KH. ABDUR ROHIM

Prinsip - Kerja Keras - Karya

Faisal Hilmi, M.A

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

www.anamfalpesantren.com

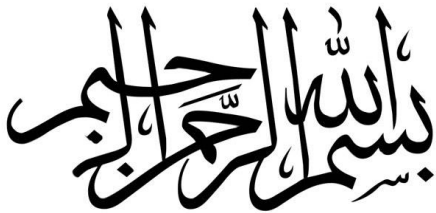

Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

In the name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful.

अल्लाह, तो परोपकारी है, दयालु के नाम पर.

Au nom d'Allah, le Tout Miséricordieux,

le Très Miséricordieux

慈悲あまねく慈愛深きアッラーの御名において。

Во имя Аллаха, Всемилостивого и Милосердного

奉至仁至慈的真主之名

KH. Abdur Rohim :
Prinsip - Kerja Keras - Karya

Penulis : Faisal Hilmi, M.A

Desain Sampul & Layout :
Tim Iqromdia
Cetakan I, Juli 2022

Diterbitkan oleh:
Iqromdia

Kerjasama dengan:
Pesantren As-Salafiyyah Darurrohmah, Cirebon

OFFICE
Jl. Raya Pasawahan, Pasawahan, Susukan Lebak,
Cirebon 45185 - Indonesia
WA : +62899 5625 137

Website: iqromdia.pic-corp.net
Email: kerjasama.pic@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved.

PESANTREN ASS ALAFIYAH BABUR ROHMAH
PASAWAHAN SINDANG LAUT CIREBON

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI……4

PENGANTAR
Sunyuman yang Sangat Manis……..…6

BAB I : RIWAYAT HIDUP……...13

BAB II : KEPRIBADIAN……...……18
1. Sederhana……..20
2. Pekerja Keras……22
3. Tegas……...……..25
4. Berdikari…….……..27
5. Mengayomi…….……..28
6. ‘Abid……...…..29
7. Produktif Berkarya……....32

BAB III : GAGASAN, PEMIKIRAN, & KARYA……..35
1. Pesantren dan Sekolah……..…..36

2. Nahdlatul Ulama (NU) ……..40
3. Karya……..44

BAB IV : PERJUANGAN & PENGABDIAN……..91
1. MI Salafiyyah Kanggraksan Cirebon…93
2. Pesantren dan MTs di Purwakarta.…...95
3. Pondok Pesantren As-Salafiyyah Darurrohmah (SADPAS)……..96

BAB V: KOMENTAR & KENANGAN...106

BAB VI: AKHIR YANG INDAH
Makhluk Berjubah Putih, dan Al-Qur'an…122

Daftar Pustaka……...…….……129
Profil Penulis……...……132

Sebuah Pengantar :
Sunyuman Yang Sangat Manis

Mari memulai sesuatu dengan memuji Yang Maha Dipuja dan Dipuji. Semua pujian pada makhluk, hakikatnya adalah "sarana" pujian dan puja pada Allah Sang Pencipta, Yang Maha Indah, Yang Maha Sempurna.

Sholawat dan Salam atas sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW. Seluruh nilai kebaikan dan keteladanan, menuju pada *role model* yang telah dipertunjuukkan secara menakjubkan dalam layar sejarah dan peradadan manusia.

Kesempurnaan Manusia Adalah Ketidaksempurnaanya

Apakah ada manusia yang sempurna? Manusia sendiri adalah bagian dari jutaan makhluk, yang Allah ciptakan. Jika ditarik secara umum pun, apakah ada makhluk yang sempurna? Tidak ada cacat sedikitpun, tidak

ada kekurangan sedikitpun, tidak ada salah satupun, tidak ada dosa satupun.

Semua akan bersepakat. Iya, tidak ada manusia yang sempurna. Iya, tidak ada makhluk yang sempurna. Artinya sempurna dalam makna hakikat yang benar-benar sempurna. Tidak kekurangan satu apapun. Tidak minus apapaun. Apapun aspeknya.

Bukan sempurna yang dikatakan standar manusia. Satu orang diberikan label sempurna, namun bagi yang lain penuh kekurangan. Sebagian membenci, sebagian mencintai sepenuhnya. Sekarang baik, ke depan apakah dapat dipastikan terus baik. Sekarang buruk, apakah tertutup baginya menjadi baik di kemudian hari. *"Niscaya tidak seorangpun dari kamu, bersih selama-lamanya."* (QS. An-Nur [24] : 21).

Betul manusia adalah makhluk yang diciptakan sebaik-baik bentuk. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tin [95] : 4, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. Namun sebaik-baik ciptaan, tidak lebih baik dari Yang Maha Menciptakan, Allah SWT.

Artinya makhluk selalu ada batasan, selalu ada ukuran, selalu ada yang kurang.

Ini pula pembeda kita sebagai manusia yang "diciptakan (makhluk)", dengan Allah yang "menciptakan (Khaliq)". Kesempurnaan manusia tidak ada yang mutlak. Ia sempurna satu sisi, "robek" di sisi yang lain. Tidak ada kesempurnaan mutlak bagi kita. Hanya Allah pemilik kesempurnaan yang mutlak. Allah Maha Sempurna.

Teladan Nyata

Hidup adalah proses yang panjang. Hingga kematian menjadi penutup. Walau mati sendiri bagi manusia, adalah awal dari "kehidupan sebenarnya" baru dimulai.

Sebagai santri KH. Abdur Rohim, sekaligus cucu, memerlukan teladan nyata hidup. Sewaktu SD, MTs (SMP) hingga awal Aliyah (SMA), menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyyah Darurrohmah (Sadpas), Pasawahan, Susukanlebak, Kab. Cirebon.

Hidup yang tidak mudah dijalani ini tidak jarang terasa amat berat. Kadang hampir menyerah. Tidak jarang hampir putus asa.

Memerlukan *figure* tauladan. Kenapa teladan yang diperlukan? Karena saat mendapati pahit, getir, dan perihnya hidup. Saat ada yang memberikan saran, nasihat, dan arahan jika itu berangkat dari manusia yang tidak menjalaninya, akan terasa kosong. Terasa hampa. Tidak berisi.

Beda dengan saran, nasihat, dan arahan dari yang sudah mengalaminya. Berpengalaman. Di samping, penyampainnya tidak sebatas teori. Akan sangat beda. Rasa, dan dampaknya. Terlebih aspek keyakinan kebenaran petuah, dan kesabaran dalam menjalaninya.

Terlebih sebagai manusia Muslim. Sebagai Warga Indonsia. Sebagai santri. Sebagai ustadz atau pendidik di pesantren atau lembaga keagamaan. Sebagai pejuang. Banyak ilmu dan teladan kesamaan *backround* dan arah jalan yang dilalui.

Kami melihat langsung bagaimana KH. Abdur Rohim menjalani hidupnya. Mengajar. Mendidik. Beribadah. Berprinsip. Bekerja keras. Menulis kitab. Ditambah obrolan, angket, dan wawancara dengan keluarga besar, alumni

santri, dan masyarakat. Dari sumber tersebut, dikumpulkanlah dan disusun menjadi buku profil mini *"KH. Abdur Rohim : Prinsip, Kerja Keras, dan Karya."*

Ia merupakan sosok yang tegas. Bahkan bagi yang lain mengartikannya "keras". Namun, saat beliau mengajar atau bercengkrama dengan para santri, sekalinya tersenyum. Senyumannya sangat manis sekali. Benar-benar manis. Sampai terbayang dengan jelas. Hingga sekarang. Sungguh.

Harapan

Harapannya buku biografi mini ini menjadi pelajaran dan teladan berharga bagi masyarakat pada umumnya. Khususnya bagi keluarga, keturunan, dan para santri. Jika teori yang baik saja kita patut terima, apalagi ini dari keteladanan nyata. Intisari dari kehidupan.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung atas terbitnya buku ini. Keluarga, santri, alumni, dan masyarakat. Semua pihak yang terkait. Semoga jadi *amal jariyyah* bersama. Semoga kita

dipersatuan kembali dalam *beyond ni'mah, Jannatul Firdaus*. Mohon maaf, atas kekurangan dan khilaf yang ada.

Faisal Hilmi, M.A
Linggarjati, 14 Juli 2022

BAB I
RIWAYAT HIDUP

Riwayat Hidup KH. Abdur Rohim

KH. Abdur Rohim berperawakan tinggi, badannya bisa dikatakan kekar. Bahkan untuk zaman milenial sekarang, dapat disebut *six pack.* Karena memang pekerja keras. Baik dalam menjemput rezeki, ataupun dalam membangun pesantren. Pasir, bebatuan, dan perkebunan adalah aktiffitas yang biasa dilakukan, selain mengajar tentunya.

Beliau lahir di Cirebon, tepatnya di desa Pasawahan, Kab. Cirebon. Hari Kamis, pada tahun 1929. Tanggal dan bulan, belum dapat diketahui secara pasti. Dari pasangan tokoh di Cirebon Timur, KH. Anwar dan Nyai Assa'diyah.

Beliau adalah adik KH. Abdur Rasyid, pendiri pesantren Al-Anwar, Pasawahan. KH. Abdur Rohim, setelah menikah menetap di Kanggraksan, Kota Cirebon. Guna menemani misi dakwah sang kakak, KH. Abdur Rohim bersama KH. Abdur Rasyid kembali tinggal di

Pasawahan. Samping Masjid Jami' Baiturrohman Pasawahan, hanya 5 langkah dari rumah.

Keturunan Mbah Ismail, penyebar Islam khususnya di Cirebon Timur. Mbah Ismail sendiri adalah adik dari Mbah Muqoyyim, pendiri Buntet Pesantren, Cirebon. Salahsatu pesantren tertua di Indonesia. Tidak heran, dalam sejarah Mbah Muqoyyim pernah singgah di Pasawahan.

Pasawahan sebelumnya masuk kec. Lemahabang, namun kini dipecah masuk Kec. Susukan Lebak. Cirebon sendiri merupakan daerah yang sangat terkenal sebagai Kota Wali. Menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat dan Banten.

Kulitnya yang agak kecoklatan dan bersih, membuatnya terlihat gagah. Tegap. Ia memang tidak pantang bekerja di kebun atau sawah, di bawah teriknya panas matahari.

Menikah dengan Nyai Masunah, yang merupakan masih keluarga di Graksan, Kota Cirebon, sekaligus muridnya. Menikah sekitar tahun 1950/1951. Memiliki 12 anak. Namun meninggal 4 anak, saat masih kecil. Putra dan

putri nya masih hidup ada 8, yang aktif mengajar, berdakwah, dan mengabdi di tengah-tengah masyarakat.

Secara berurutan; KH. Drs. Fathurrohim, Nyai Nihayaturrohmah, Nyai Hj. Dra. Muhimmah, Nyai Hj. Dra. Muizzah, Nyai Hj. Dra. Badrotul Fuad, Ustadzah Khodijah, Ustadz Abdul Qodir, S.Ag, dan terakhir Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah, S.Ag.

Cucu dan cicit, *figure* yang biasa dipanggil masyakarat Kyai Ohim atau Kyai Rohim, total kurang lebih 20an. Cucu-cucunya kini sudah banyak yang berkiprah di tengah masyarakat. Khususnya di bidang pendidikan dan keagamaan. Ada pula yang terjun dalam wirausaha.

Cucu-cucunya diantaranya putra-putri (nama panggilan) dari Nyai Nihayah: Ain dan Faisal. Nyai Muhimmah: Ela, Opah, & Iis. Nyai Muizzah: Ulfah, Iin, Aat, Nisa, & Aghni. Nyai Badrotul Fuad: Bayyinah. Ustadzah Khodijah: Syarif, Alhajj, Ali, & Lia. Per Juli 2022.

Saat Nyai Masunah meninggal dikarenakan sakit, KH. Abdur Rohim menikah lagi, asal Sedong, namun tidak berlangsung

lama. Hanya sekitar 2 bulan. Tidak meninggalkan keturunan.

Kyai yang memiliki kemampuan menulis Arab indah (khat atau kaligrafi) ini belajar mengaji utamanya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur. Disamping pesantren dan lembaga lainnya. Namun yang sering bercerita di tengah-tengah proses mengajar ngaji di pesantren, adalah ketika menimba ilmu di Jampes.

BAB II
KEPRIBADIAN

Rasulullah diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak ini menjadi kunci keberhasilan, dan melanggengkan keberhasilan. Dengan akhlak yang baik, keberhasilan dapat diraih. Tanpa kerpibadian yang baik, kesuksesan yang sudah di raih akan runtuh. Jabatan setinggi apapaun akan jatuh.

Kyai Abdur Rohim dari sekian karakter atau kepribadian yang dapat dijadikan tauladan adalah sikapnya yang sederhana, pekerja keras, tegas, berdikari, mengayomi, ‘Abid (ahli ibadah), dan aktif berkarya.

Namun jika disaripatikan kembali. Tiga karakter yang paling dominan yang hampir seluruhnya mengiyakan. Baik keluarga, santri dan masyrakat. Adalah sosok yang berprinsip, pekerja keras, dan produktif berkarya.

1. Sederhana

Penulis saat mondok, tidak menyadari bahwa sikap sederhana adalah ciri keseluruhan sikap penduduk pesantren. Baik kyai, dan juga santri pondok. Bahkan untuk sikap yang satu ini saking baiknya, bukan hanya pesantren salaf (klasik) yang mengajarkan dan menerapkannya. Namun juga pesantren khalaf (modern).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan setiap orang untuk memperoleh dan berbagi informasi dari berbagai tempat. Hal ini mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat, termasuk anak-anak kita.

Anak dapat meniru gaya hidup yang ia peroleh dari beragam informasi tersebut. Padahal belum tentu benar. Gaya penuh kebohongan, ataupun *flexing*. Oleh karena itu, perlu mengajarkan kepada anak sejak dini tentang bagaimana memilih bergaya hidup sederhana. Hidup bersahaja.

Kemendikbud RI dalam membangun karakter budaya bangsa Indonesia dalam penerbitan buku, *"Seri Pendidikan Orang Tua: Membiasakan Hidup Sederhana"* menyampaikan pentingya hidup sederhana adalah karena kesuksesan dimulai dari kesederhanaan.

Benefit dari sikap sederhana diantarnya adalah dapat berhemat atau tidak boros. Sehingga dapat menabung, bahkan bisa berinvestasi. Tidak memikirkan pendapat orang lain tentang apa yang dipakai. Mewah, mahal, ataupun *brandeed*. Sedang diri belum bisa memilikinya. Apalagi berhutang untuk yang tidak perlu. Sekedar demi penampilan yang kamuplase.

Hidup sederhana melahirkan lebih banyak rasa sukur atas apa yang dimiliki. Akhinya hidup lebih tenang dan bahagia. Karena Ia berfokus pada diri. Apa yang baik pada diri. Tahu kondisi diri.

Menjalani hidup dengan sederhana, hasilnya tidak sederhana. Sungguh

menakjubkan. Maka tidak heran para Nabi, Rasul, pemimpin besar, pengusaha yang benar-benar kaya, memilih hidup sederhana. Hidupnya bersahaja. Padahal bisa hidup bergaya lebih.

Kyai Abdur Rohim, berpakaian yang sedang-sedang saja. Tidak bagus banget. Tidak jelek banget juga. Beliau juga tidak malu melakukan sesuatu yang mungkin bagi anggapan yang lain "memalukkan". Padahal itu adalah bisikan syetan. Justru sifat ini, akan meninggikan posisi kita.

Ibu Julaeha, alumni Jakarta, angkatan 2000 mengatakan, *"Beliau sosok yang bersahaja…"*. Begitu pula Ust. M. Suwarno, S.Pd.I, alumni Tangerang, angkatan 1986, *"Abah Yai Abdur Rohim menurut saya adalah sosok kyai yang bersahaja."*

2. Pekerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang mempunyai semangat yang berkobar, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target pribadi yang dianggap sedikit melebihi

batas kemampuan kita sendiri. Batasan ini yang menjadi tolak ukur bahwa apakah benar kita bisa keras pada diri kita sendiri atau tidak.

Abah Yai adalah sosok pekerja keras. Rela sedikit istirahat. Hujan dan panas tidak menghalangi. Hidupnya, *beneran*, seolah tidak ada capek. Diusianya yang senja. Penulis lihat sendiri masih aktif ke sawah, ke kebun, memecah batu, bekerja bersama para tukang dalam membangun mushola pesantren, dan hal-hal berat lainnya. Yang tidak jarang kita yang muda, masih mengeluh dan merasa tidak kuat.

Beliau bukan orang yang tawakkal, terus tidak berbuat apa-apa. Justru sekuat tawakalnya, sekuat itu pula besarnya ikhtiar yang dilakukan Abah Yai. Pagi, siang dan sore bekerja. Sore, dan malam mengajar. Tengah malam menulis atau menjilid kitab. Subuh mengajar. Tiada hentinya. Luar biasa.

Penulis yakin selain kondisi atau realitas yang menuntut kerja keras. Lebih dari itu, cita untuk pengembangan dan memajukan pesantren adalah motor penggerakknya. Termasuk memberhasilkan pendidikan anak dan cucu keturunan. Terlebih sebagai ulama, tentu

memahami memang dunia ini adalah tempat berjuang. Tempat beramal. Bukan tempat berleha-leha. Membeli kebahagiaan akherat, dengan berjuang dan menanam amal di dunia ini.

Nyai Muizzah, anak, menyampaikan, *"Ikhlas dan kerja keras menjadi nilai yang sangat jelas dididik dan diteladankan pada anak dan santri."* Ibu Mutmainah, alumni asal Cirebon, angkatan 1985 mengatakan, *"Pak Yai, untuk santri pada masanya. Beliau adalah sosok yang sangat sabar, rajin, bersih, pekerja keras,.."*

Ibu Anah Nurhasanah, S.Pd, alumni Lemahabang-Cirebon, angkatan 1983, menceritakan pula, *"Saya sangat bangga sama almarhum Pak Kyai. Sampai ketika bangun pon-pes asrama putri juga gigih. Memberi semangat santri-santri, ramai-ramai, bekerja keras bersama-sama mengerahkan diri, dari atas gua mengambil pasir. Kadang estafet. Kadang bawa sendiri-sendiri. Kami sangat senang sekali. Kyainya saja semangat, kenapa kita tidak."*

3. Tegas

Makna tegas dalam kamus KBBI adalah *jelas dan terang. Benar; nyata*. Juga bermakna *tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar).* Menjadi pemimpin mestilah tegas. Ketegasan adalah sesuatu keputusan yang harus diambil secara cepat dan jelas dalam situasi yang tidak mengambang dan berlarut-larut.

Sebab, tugas yang paling berarti bagi seorang pemimpin adalah mengambil keputusan yang baik, dan tepat. Tentulah, bukan hal yang mudah. Karena setiap keputusan pemimpin memiliki resiko dan konsekuensi. Putusan itu juga pasti berdampak pada rasa keadilan dan secara pasti ada yang dikorbankan dari keputusan tersebut.

Membuat putusan membuat seseorang pemimpin harus hati-hati dalam menentukan ketegasan pada keputusan yang diambil. Karena pemimpin yang mengubah-ubah keputusan akan mendegradasi kewibawaan yang dia perankan.

Ketegasan Kyai tidak diragukan lagi. Inilah karakter kuat sosok yang memiliki prinsip. Bahkan saking tegasnya, sebagian yang lain menganggapnya keras. Ibu Ulwiyah, alumni asal Indramayu, angkatan 1992, menyampaikan, *"KH. Abdur Rohim adalah sosok yang disiplin, tegas,.."* Ibu Zulfa Lina, alumni asal Cirebon, juga menyampaikan, *"Beliau sosok yang tegas. Namun sabar menghadapi kenakalan santri-santri nya."*

"Ketegasan beliau, mengajarkan kami santri-santrinya menjadi orang mengerti tentang kedisiplinan di berbagai bidang." Ust. Halim, alumni asal Subang, angkatan 2003, dalam memaknai positif ketegasan Kyai.

"KH. Abdur Rohim adalah sosok yang disegani, baik, tegas..." ujar Ibu Siti Farihah, alumni asal Pasawahan-Cirebon. Ketegasan kyai selalu terintegrasi dengan sikap baik lainnya. Seperti yang dinyatakan Ibu Anah Nurhasanah, S.Pd, alumni Asem-Cirebon, angkatan 1983, *"Pak Kyai tegas, disiplin, dan terutama ramah."*

4. Berdikari

Berdikari merupakan singkatan dari *Berdiri Diatas Kaki Sendiri* yang dapat diartikan sebagai hidup dengan mandiri, tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Terutama digaungkan oleh Ir. Soekarno.

Sikap mandiri adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasai masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Setidaknya tidak terlalu bergantung pada yang lain.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa bergantung kepada orang lain adalah suatu tanda kelemahan. Rasulullah SAW bersabda : *"Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan Punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya"* (HR. Bukhari)

Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah, S.Ag, anak, menyampaikan, *"Prinsip hidup yang utama diajarkan dan dididik Mamak adalah mandiri dan berdikari."* Begitu pula Ny.

Nihayaturrohmah mengisahkan, *"Mamak ngajari kami mandiri. Sebelum berangkat ke sekolah, biasa ke kebun dulu bersama adik untuk bisa makan dan juga menjual. Belum biasa nasi. Jagung ditumbuk dahulu pada masa itu. Hidup sangat prihatin. Namun manis hasilnya."*

5. Mengayomi

Mengayomi dalam KBBI diartikan melindungi, juga bisa bermakna merangkul. Menjadi guru harus tegas kepada murid. Hal itu agar murid tidak mempermainkan dan melecehkan guru. Namun, di balik ketegasannya, guru juga harus tetap mengayomi para murid. Hal ini juga penting agar siswa tidak merasa takut.

Maka tidak heran sikap tegas Abah Yai, dibarengi dengan sikap mengayominya. Santri dalam pandangan kyai adalah anak. Bahkan banyak kasus, seorang kyai melebihkan kasih sayangnya pada santri, dibandingkan pada anak kandung sendiri.

Ibu Ulwiyah, alumni asal Indramayu, menyampaikan,*"KH. Abdur Rohim adalah sosok yang disiplin, tegas, dan mengayomi."* Ibu Julaeha, alumni asal Jakarta, angkatan 2000 juga senada, *"Beliau sosok yang bersahaja, dermawan, mengayomi santriwan-santriwati. Mendidik dengan sangat sabar."* Begitu pula Bpk. Syamsuri, alumni asal Cirebon, angkatan 1990, menyebut, "*Sosok motorik dan rendah hati yang saya teladani. Beliau mengayomi santri."*

6. 'Abid

Sebagai kyai atau ulama. Tentu sisi ibadah ataupun spiritual lebih menonjol. Dibanding aspek-aspek lainnya. Ulama adalah orang-orang yang dekat dengan Rabb-Nya. Allah SWT. Kedekatan itu diraih dengan ibadah.

Penulis menyaksikan langsung yang terkenang sampai sekarang adalah jam 3 pagi. Rutin istiqomah. Saat penulis masih kecil,

terutama saat SD. Dengan jubbah putih. Kepala memakai sorban atau imamah. Tidak jarang sorban hijau di pundak. Menuju ke Masjid.

Tidak tahu persis. Apakah jam 3 ke masjid itu untuk shalat Tahajjud di Masjid. Mungkin pula shalat Tahajjud di rumah, lalu dzikir dan amalan tertentu sambil menunggu Shubuh di masjid. Jadi beliau termasuk orang yang pertama kali datang. Saat lampu masjid belum nyala. Masih gelap. Beliau pula terlihat saat shalat fardlu di Masjid. Tidak lepas sunnah *Qabliyah* dan *Ba'diyahnya*. Beliau juga aktif beberapa tahun menjadi Imam dan atau Khatib Jum'at di masjid Pasawhan.

Penulis yakin beliau adalah seorang 'Abid (ahli ibadah). Sosok yang istiqomah dalam melaksanakan yang wajib, dan menghidupkan yang sunnah. Saat sakit di rawat di RS Ciremai Cirebon. Beliau tidak bisa terkena air untuk wudlu. Akhirnya beliau meminta pada anaknya yang tinggal di Plandakan, dekat rumah sakit, Ustadzah Khodijah untuk menumbuk bata merah.

Sehingga halus layaknya debu. Lalu digunakan Abah Yai untuk tayammum. Shalat dalam posisi berbaring, dan terkadang duduk. Penulis menyakiskan sendiri, karena bebrapa hari juga ikut menemani rawat.

Ayah tetaplah ayah. Walau anaknya sudah besar. Anaknya jadi presiden. Anaknya kyai. Anknya tokoh besar. Selalu sikap ayah pada anak adalah menasihati dan mengarahkan. KH. Fathurrahim menyampaikan, saat menjelang wafatnyapun. Ketika Ia beru pulang dari kerja, dan sampai rumah hendak menemani sang ayah yang sakit terbaring. Langsung Abah Yai menyampaikan. *"Ahun shalat Isya. Sira kan nembe teka. Jadi durung shalat. (Ahun shalat Isya. Kamu kan baru datang. Jadi belum shalat)."*

Ibu Siti Maesaroh, S.Ag, alumni asal Tangerang Selatan, angkatan 1990 menyatakan, "*Pesan yang berkesan terkait agama, 'Jangan tinggalkan sunnah-sunnah Rosul dalam beribadah kepada Allah.'"* Juga Ibu Anah Nurhasanah, alumni asal Cirebon mengingat

pesan sang guru, "*Pesan Kyai, jangan tinggalkan shalat."*

7. Produktif Berkarya

Produktif adalah kegiatan yang orientasinya pada hasil atau manfaat. Produktif adalah kegiatan yang tujuan utamanya bisa memberikan sebuah keuntungan, baik itu untuk diri sendiri ataupun orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian produktif adalah *bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar).* Hal-hal yang sifatnya produktif adalah kegiatan yang cenderung tidak memberatkan karena telah dilakukan secara rutin. Secara nyata, produktif adalah berhubungan erat antara hasil kerja dengan satuan waktu. Sedang dalam KBBI, karya diartikan *pekerjaan.* Juga *hasil perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan).*

Produktif berkarya dapat dimaknai dengan aktif menghasilkan karya dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Penulis meneliti ada 20 lebih karya kitab yang ditulisnya. Lebih lengkapnya lihat bagian "karya".

Dalam usia yang sepuh. Beliau masih sangat suka membaca kitab, buku, koran, dan majalah. Begitu pula menulis. Penulis sebagai cucu, sering masuk kamarnya pada jam di atas jam 22:00. Baik sekedar mengecek kakek atau abah lagi apa. Juga 'nakal' anak kecil mengambil makanan atau snack yang ada di kamar.

Seringnya melihat beliau sedang membaca buku atau kitab, lalu penulis tutup kembali. Lebih seringnya jika malam-malam, beliau hampir selalu terlihat sedang menulis kitab dengan pena khatnya itu. Sambil *merokok* Gudang Garam Merah atau dengan cengkeh warungan sederhana yang dibuatnya.

Bpk. M. Hasan Nawawi, alumni asal Indramayu, mengenang, "*Kitab yang beliau tulis dan dibikin nadzom, kami juga pelajari, kalau gak salah Kitab Aqidatul Awam, dan terjemahan Kitab Al-Jurmiyah."* Ibu Anah, alumni asal Cirebon juga mengenang,

"*Terkesan cara mengajari menulis kaligrafi dengan benar dan indah."*

Abah Kyai bukan hanya produktif karya tulis-menulis menggunakan khat indahnya itu. Namun juga beliau produktif melahirkan "karya" 12 anak, dengan 8 anak yang kini masih hidup. Menjadi *figure* yang aktif kontributif mengisi di tengah-tengah masyarakat. Anak-anaknya juga melahirkan cucu-cucu yang mulai berkiprah di tengah umat. Baik bidang agama, pendidikan, wirausaha, hingga teknologi.

Beliau juga produktif karya ikut mendirikan dan mengembangakn lembaga: MI Salafiyah Kanggraksan, pesantren dan MTs di Purwakarta, dan Pesantren Salafiyyah Darurrahmah, Pasawahan, Cirebon.

BAB III
GAGASAN, PEMIKIRAN, & KARYA

1. Pesantren dan Sekolah

Banyak dalil baik al-Qur'an dan hadis mengenai keutamaan orang yang berilmu. Begitu pula petuah-nasihat ulama dan tokoh besar pentingnya belajar. Namun demikian masih saja ada yang belum sadar pentingya ilmu dalam kehidupan. Apalagi akherat.

KH. Abdur Rohim dalam kesaksian semua anak-anaknya dan warga. Bahwa beliau bisalah dikatan seorang visioner. Pada masanya itu, telah melihat visi jauh ke depan. Pentingnya belajar bukan hanya ilmu agama, namun juga ilmu umum.

Bahkan bagi pendapat ahli yang lain, ilmu umum dan agama adalah pemisahan yang dibuat penjajah agar umat tidak maju. Karena ilmu yang disebut umum hakikatnya adalah bersumber dari Allah SWT. Dasarnya berakar dari Al-Qur'an dan hadis juga. Maka tidak heran, begitu banyak bahkan mayoritas fakta-fakta sains termutakhir yang sangat sesuai

dengan ajaran-ajaran Islam. Singkron dengan informasi Al-Qur'an.

Di tengah-tengah masyarakat. Terkait pendidikan agama dan pendidikan umum, terbagi pada beberapa pandangan. Pertama, yang hanya mementingkan sekolah. Tanpa memperdulikan pendidikan agama. Artinya sekolah-Perguruan Tinggi, namun tidak mondok.

Kedua, yang hanya mementingkan pendidikan agama. Mondok. Namun tanpa sekolah apalagi universitas. Ketiga, ini adalah kelompok yang berbahaya. Tidak mondok, dan tidak juga sekolah. Di rumah hanya menjadi pengangguran dan menjadi beban orangtua. Sedang ilmu dan pengalaman tidak bertambah.

Bagi penulis benarlah pada pilihan pandangan KH. Abdur Rohim. Sikap yang keempat. Wajib mondok, wajib sekolah. Wajib belajar agama, wajib memahami ilmu-ilmu umum. Tidak membenturkannya, namun mengintegrasikannya. Saling melengkapi. Pandangan keempat inilah menjadi jawaban terbaik. Menjawab tantangan dunia, dan juga

akherat. Akherat, dan juga dunia. Sekarang dan masa depan.

Penulis ingat betul. Tidak akan lupa sampai kapanpun. Walau awalnya menganggap biasa. Namun semakin ke sini semakin benar nasihatnya. Terlebih setelah membaca situasi terkini. Apalagi keluarga yang berjuang dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Nasihat KH. Abdur Rohim saat sakit dan terbaring di rumah Pasawahan. Ketika anak dan cucu-cucu hampir kumpul semua. Beliau berpesan, *"Kalau bisa cucu-keturunan kuliah sampai S3."*

Alhamdulillah dari 8 anak yang hidup. 6 anak putra-putrinya adalah sarjana. 2 anaknya pun yang belum sarjana, sebetulnya sudah pernah masuk kuliah dan merasakan pendidikan tinggi. Namun tidak tuntas, karena kendala sudah menikah dan memiliki anak. Kesemuanya merasakan pendidikan pondok pesantren pula.

Maka tidak heran untuk cucu dan cicit. Harus lebih dari S1. *Alhamdulillah,* cucu-cucu Abah kuliah S1 semua. Baik jurusan agama, pendidikan, maupun umum. Bukan hanya di

Indonesia. Ada pula yang kuliah hingga ke Taiwan. Cucu dan mantunya, juga sudah beberapa yang sudah lulus S2. Hingga ada pula yang sedang dalam proses pendidikan doktoral atau Ph.D.

Bukan hanya pada keluarga. Pak Kyai menekankan sama pentingnya pendidikan pesantren dan pendidikan formal pada santri dan masyarakat. Berikut kesaksian Ust. M. Suwarno, S.Pd.I, seorang Guru dari tangerang, alumni angkatan 1986, *"Beliau memiliki semangat dan strategi yang tinggi dalam mewujudkan pendidikan di Pasawahan. Baik itu pesantren, maupun sekolah... Ada hal yang hingga kini tidak bisa saya lupakan. Yaitu ketika beliau mengatakan pada saya, 'Terusin, ayo terusin sekolah. Jangan cuma ngaji.*

Hal itu ketika saya ditanya oleh beliau waktu baru dititipin ke pondok sama guru saya (KH. Mubarok). 'Mau apa di sini?', tanya Pak Kyai. 'Mau ngaji aja Pak kyai,' jawab saya. Beliau tanya lagi, 'lulusan apa?'. Saya jawab, 'Lulusan Tsanawiyah pak Kyai."

Di situlah beliau memberikan motivasi pada saya dengan bijak dan penuh wibawa.

Alhamdulillah pada waktu itu termasuk seragam sekolahpun, saya dibelikan. Akhirnya berkat jasa beliau, saya bisa ngelanjutin sekolah di tingkat SLTA. Dari bekal ini pula, saya bisa ngajar di sekolah, dan melanjutkan kuliah hingga S1… Itu semua sababiyah motivasi yang diberikan oleh Abah Yai Abdur Rohim."

2. Nahdaltul Ulama (NU)

Saat mondok di Sadpas Pesantren, penulis mendengar langsung pengajaran Kyai Abdur Rohim di Sore hari sepertinya. Namun awalnya agak aneh dan buat kaget. Yaitu beliau menyampaikan, *"Paham Wahabi yang merusak, menuduh bid'ah amalan baik. Ibnu Saud ikut peran serta. Awas hati-hati."*

Penulis yang baru MTs (SMP). Minim ilmu dan pengalaman. Sempat *su'udzzon*. Abah Yai ini bagaimana. Masa paham yang ada di Mekkah dan Madinah, berdiri tegaknya Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Negara Saudi, sebagai tempat lahir Nabi. Disalah-salahkan. Wah ini kayaknya tidak benar.

Naudzubillah. Sungguh sikap tersebut tidak baik. Saking bodohnya. Dangkalnya pengalaman. Saking tidak *husnudzon*-nya pada guru Kyai Kampung yang tulus ikhlas berdakwah.

Namun setelah penulis hidup 10 tahun di Jakarta. Terlebih sekitar 3 tahun di Bintaro, Tangerang Selatan. Berinteraksi langsung dengan warga perkotaan yang baru hijrah dan baru belajar ngaji. Namun bertemu dengan guru yang berpaham Wahabi.

Barulah paham yang dimaksud siapa Wahabi, apa ajaran dan bahayanya. Dimana, saat kami yang alumni pondok, sekolah di madrasah, kuliah di perguruan tinggi agama dan mengambil jurusan agama. Dianggap tidak benar, dianggap sesat oleh orang yang baru bertaubat dan hijrah di perkotaan. Merasa diri paling sholeh. Yang lain sesat semua. Seolah, hanya Ia yang memegang kunci surga, sedang yang lain penghuni *jahannam*.

Kami yang baca Ya Siin, bahkan Khotmil Qur'an 30 juz, masih juga disalah-salahkan. Dianggap bid'ah dan sesat. Padahal mohon maaf, istrinya sendiri yang menyampaikan saat

kami awal bertemu, *"Mohon suaminya ingin belajar ngaji, dari huruf-huruf hijaiyyah. Mencari guru ngaji."*

Kesimpulannya, apa yang dialami oleh meraka penulis istilahkan masa *"puber beragama".* Sebagian rasa dan pikiran itu telah kami alami dulu saat masih SD dan MTs mondok. Namum mereka baru mengalaminya pada usia diatas 30, 40 dan 50 tahun lebih. Sekali lagi karena (sama) baru belajar agama.

Bukan hanya bahaya Wahabi. Abah Yai juga mengajarkan bahaya paham Syiah. Sesatnya Ahmadiyah, atau apapun yang mengaku ada Nabi Baru. Bahaya Gerakan Pengkhianatan PKI. Bahaya paham yang "seolah sufi", namun meninggalkan syariat. Tidak perlu shalat. Tidak perlu haji. Ataupun hajinya di daerah di luar Mekkah-Madinah.

Kesimpulan jawaban dari masalah keagamaan tersebut adalah wajibnya mengikuti ulama. Ulama sebagai *waratsatul anbiya*. Pewaris Nabi. Penerang umat. Nasihat ulama, menjadi banteng dari berbagai kemaksiagtan dan paham yang menyimpang. Gudangnya ulama yang patut kita ikuti adalah melalui

jamiyyah Nahdlatul Ulama. Kita yakini kebenarannya. Ulama ahlu sunnah wal jama'ah. Selamat dan bahagia dunia-akherat.

Penulis sangat ingat betul dan berkesan pada Abah Yai, ketika liburan sekolah SD. Ada waktu dalam liburan semester itu, semua cucu-cucu kumpul di Pasawahan. Pada suatu malam. Ketika penulis dan Syarif, melihat kalender NU dan bertanya-tanya tentang wajah-wajah tokoh dan lambing yang tertera. Abah dengan sabar dan penuh keramahan, menjelaskan makna lambing NU. Pendiri NU. Penemu lambang NU. Semua hal yang ada di kalender. Sambil duduk di sofa merah yang nyaman. Mendidik kami menjadi kader NU.

3. Karya

Setelah mengecak dan mengumpulkan kitab yang dulu pernah digunakan saat mengaji di Sadpas Pesantren. Masa sekitar akhir SD hingga awal Aliyah (sekitar 2005-2008). Juga mencari-cari di perpustakaan pesantren Salafiyyah Darurrohmah.

Sejumlah Karya Kitab KH. Abdur Rohim
yang Berhasil Penulis Kumpulkan

Juga kamar-kamar santri dan lemari-lemarinya. Karena ada saja santri yang kitabnya tidak di bawa pulang. Walau sudah dingatkan dan dinasihati. Namun ternyata kaitannya dalam penulisan buku ini ada hikmah dan manfaatnya. Bisa penulis kumpulkan.

Lebih dari 20 karya KH. Abdur Rohim tersebar dalam berbagai subjek atau disiplin ilmu. Dari akidah, hadis, fikih, bekal rumah tangga, hingga ilmu alat; *nahwu* dan *shorof*.

Dari semua karyanya tersbut, sangat kentara. Kitab ilmu alat Nahwu dan Shorof (bahasa Arab). Lebih dominan atau lebih banyak. Begitu pula tergambar jelas saat mengajar ngaji santri, sangat menekankan sekali pentingya ilmu alat ini. Beliau sering menjelaskan, *"Dosa semua warga di satu daerah. Jika satu daerah atau desa tersebut, tidak ada yang memahami ilmu nahwu dan sharaf."*

Termasuk juga berulang Kyai menekankan kisah yang sangat popular di tengah kalangan santri dan pesantren. Kalau

jadi ahli bahasa Arab itu enak. *Ngerti ilmu alat itu enak*. Nanti saat di alam kubur. Jika malaikat Mungkar dan Nakir bertanya, *"Man Rabbuka? (siapa Tuhanmu)"* Tanya kembali, *"Itu man nya, man apa?"*. Malaikat akan bingung menjawab, akhirnya akan lulus melewati pertanyaan alam kubur. Kyaipun menceritakan ini sebagai motivasi, sambil bertanya. Terlepas benar atau tidaknya, banyak hal yang menjadikan penting seorang Santri atau Muslim secara umum bisa bahasa Arab. Karena panduan seorng Muslim adalah Al-Qur'an dan Hadis, menggunakan bahasa Arab.

Beliau menulis kitab menggunakan tangannya langsung berbahasa Arab, dengan kelincahan dan keahlianya khot/kaligrafi yang indah. Dilengkapi makna Bahasa Indonesia yang ditulis meggunakan aksara Arab Jawi/Melayu. Baik makna kata, dan makna kalimatnya. Beliau jilid dan terbitkian (copy untuk diperbanyak) dan dibagikan pada para santri dan masyarakat.

Ditulis menggunakan selayaknya proses kreatif penulisan kaligrafi dalam sebuah canvas/kertas besar. Namun ini dalam media kertas HVS atau setengah HVS (seperti ukuran B5). Kesemuanya dengan tinta wara hitam.

Ia copy sendiri, cetak sendiri, potong, dijilid sendiri. Lalu didistribusikan pada santri dan masyarakat. Terkadang dibantu anak, cucu, ataupun santri. Sebagian besar beliau menjalani secara pribadi. Seperti ada keasyikkan dan kepuasan dalam proses kreatif dan berkarya tersebut. Jika sudah "masuk dunia" tersebut. Seperti masuk dimensi dunia lain. Sangat fokus, terlihat menikmati, dan tidak bisa diganggu.

Seperti yang dituturkan KH. Drs. Fathurrahim, bahwa, *"KH. Abdur Rohim dalam menulis karyanya bukanlah hasil murni pemikiran ataupun analisanya."* Melainkan proses kreatif menulis ulang kitab-kitab berbahasa Arab atau kitab klasik pesantren, dalam khat pribadi dengan format yang telah diperbaharui. Dengan tujuan santri mempermudah membaca, dan mudah

memahami maknaya. Sehingga dapat langsung menghafal, dan mengamalkannya. Terlebih mudah dihafal, banyak kitab yang berformat *nadzom* atau layaknya syair-syair yang berima.

Hasil penelitian penulis, berikut karya-karyanya KH. Abdur Rohim yang disusun dan diterbitkan sekitar tahun 1980an-2000an (kurang dari 30 tahun):

a. Nahwu dan Sharaf (Bahasa Arab)

1) Khoridatun Nahwiyah fi Terjamati Matni al-Jurmiyyah ala Thoriqi Su'al wal jawab (3 jilid).
2) Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (2 jilid)
3) Sullamut Tullab fi Ta'limi Kaifiyatil I'rab (3 jilid)
4) Nadzom Tashilul Ikhwan fi Ta'limi 'Awamilil Zurjan (2 jilid)
5) Nadzom Al-Amtsilatu Tashrifiyyah wa Qowaiduha

b. Tauhid (Keimanan)

1) Nadzom ‘Aqidatul Awam fi Tarjamaha ilal Lughoti as-Sunda al-Fasawahani
2) Sullamut Tauhid (2-3 jilid)
3) I’anatu as-Shoddiq fi Tarjamah Sullamut Taufiq
4) Nadzom ‘Aqidatul Khomsin
5) Durrotu az-Zaqiyyah fi Tarjamah Khoridatul Bahiyyah

c. Fikih

Ad-Durusul Fiqhiyyah (2 jilid)

d. Akhlak

‘Izzul Adab ala Ma’ani Mandzumatil Mathlab

e. Hadis

Lubbabul Hadits

d. Rumah Tangga/Keluarga

‘Uqudul Zain

Dari karya-karya tersebut dapat dibuktikan kitabnya benar adanya, dan dapat menjadi saksi para santri yang belajar langsung pada KH. Abdur Rohim dan anak-anakya yang menggunakan kitab tersebut. Bahkan menurut penulis, ada kemungkinan dari rentang kurang dari 30 tahun proses kreatif menulis tersbut ada kitab yang belum didata, ataupun karya yang masih dalam proses belum selesai.

Masih ingat, kisah Kyai Rohim saat haji mencari kitab yang mengi'rab seluruh isi Al-Qur'an, tidak ditemukan baik di Mekkah dan Madinah. Beliau memerlukannya. Karena belum ketemu juga. Akhirnya berencana beliau sendiri yang akan menuliskannya. Belum lagi Kitab I'lal, yang belum ditemukan penulis.

Berikut tampilan karya kitab dan deskripsi profilnya:

1) Khoridatun Nahwiyah fi Terjamati Matni al-Jurmiyyah ala Thoriqi Su'al wal jawab (3 jilid).

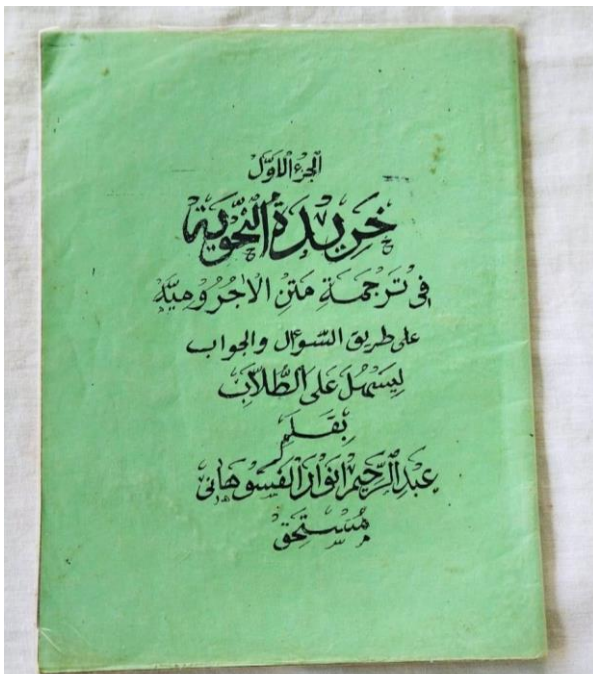

Cover Kitab Khoridatun Nahwiyah (Jilid 1)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 39 halaman.

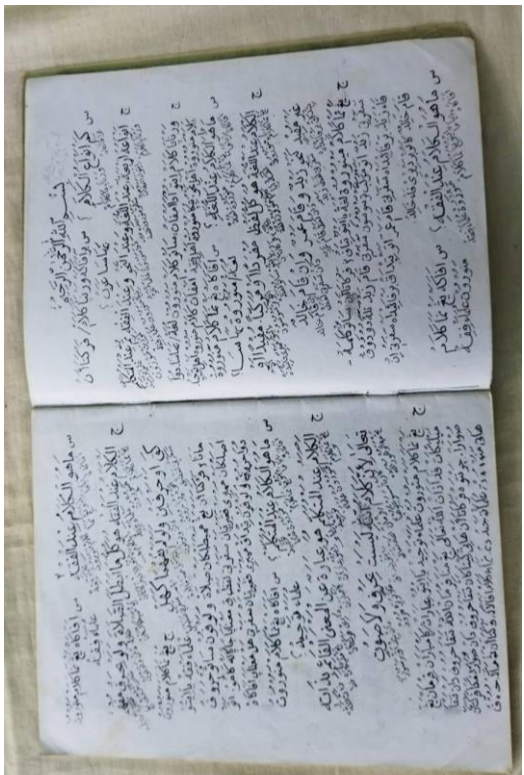

Cuplikan Isi Kitab Khoridatun Nahwiyah (Jilid 1)
Makna Bahasa Indonesia. Format Tanya-Jawab.

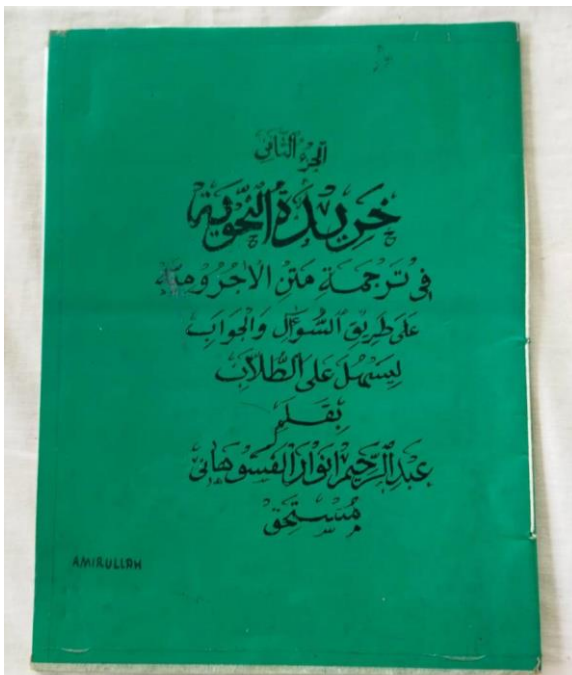

Cover Kitab Khoridatun Nahwiyah (Jilid 2)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 40 halaman.

Cuplikan Isi Kitab Khoridatun Nahwiyah (Jilid 2)
Makna Bahasa Indonesia. Format Tanya-Jawab.

2) Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (2 jilid)

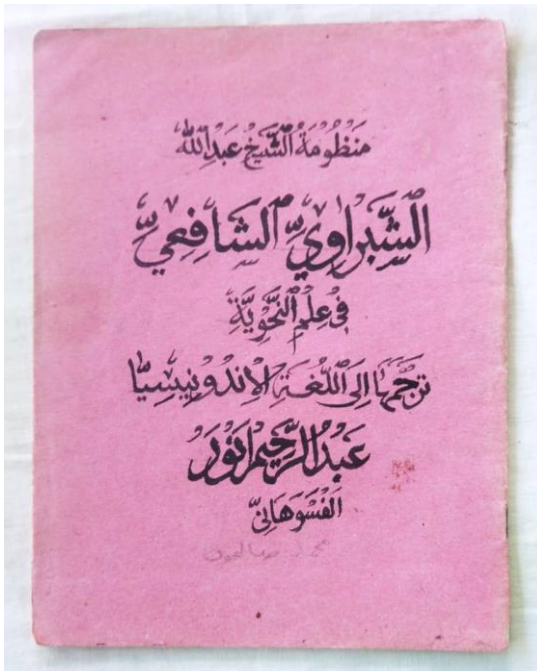

Cover Kitab Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (Jilid 1) Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 19 halaman.

Cuplikan Isi Kitab Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (Jilid 1)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

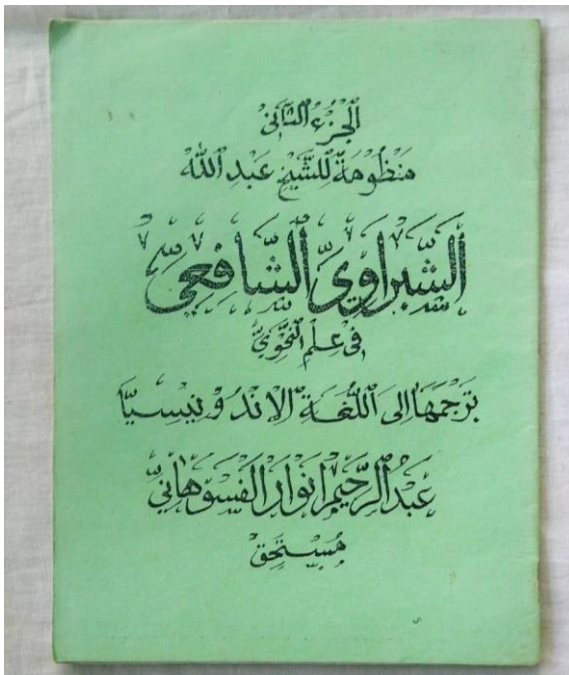

Cover Kitab Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (Jilid 2)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 20 halaman.
Pada Masanya Dijual Rp 1.500

Cuplikan Isi Kitab Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i (Jilid 2)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

3) Sullamut Tullab fi Ta'limi Kaifiyatil I'rab (3 jilid)

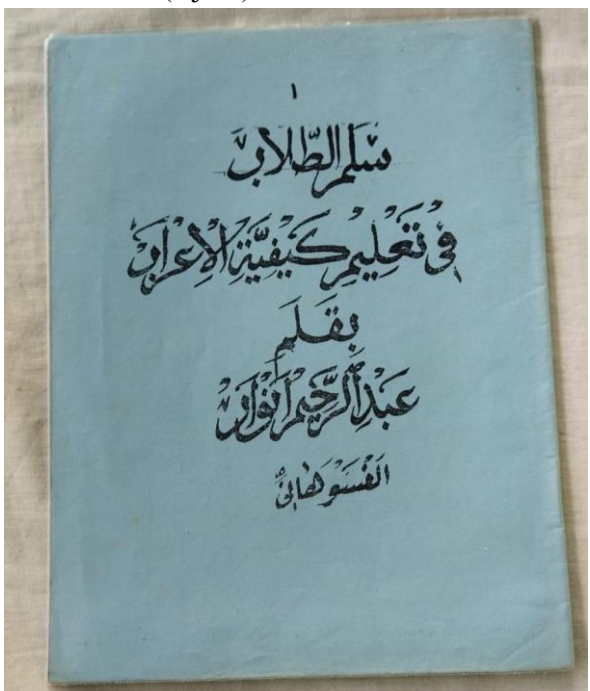

Cover Kitab Sullamut Tullab (Jilid 1)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 11 halaman.
Pada Masanya Dijual Rp 2.500

Cuplikan Isi Kitab Sullamut Tullab (Jilid 1)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

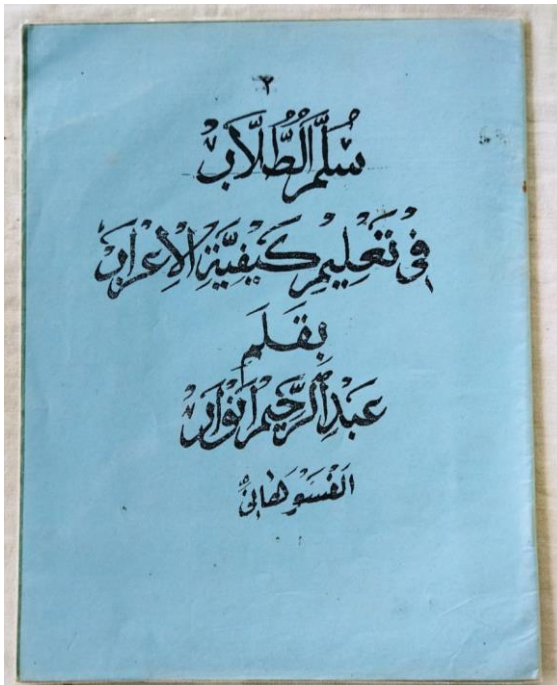

Cover Kitab Sullamut Tullab (Jilid 2)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 12 halaman.

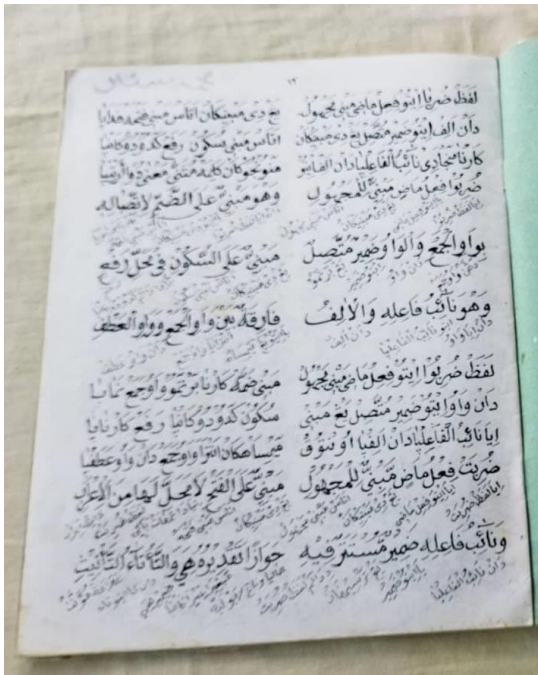

Cuplikan Isi Kitab Sullamut Tullab (Jilid 2)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

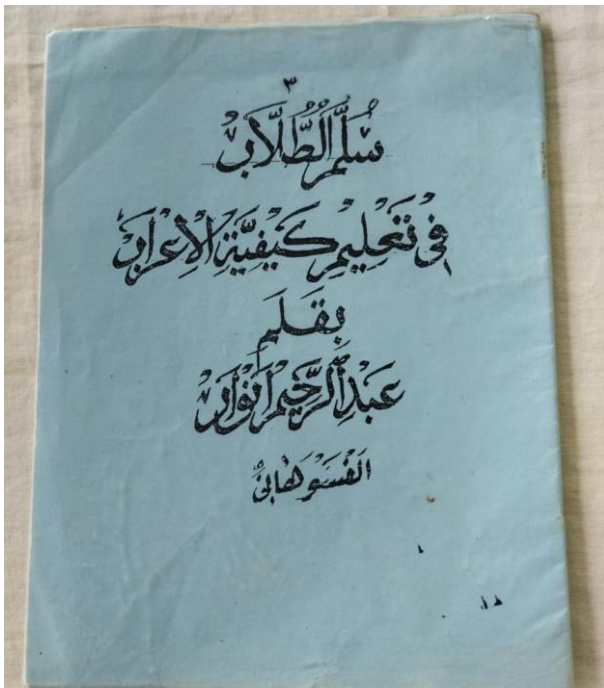

Cover Kitab Sullamut Tullab (Jilid 3)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 12 halaman.

Cuplikan Isi Kitab Sullamut Tullab (Jilid 3)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

4) Nadzom Tashilul Ikhwan fi Ta'limi 'Awamilil Zurjan (2 jilid)

Cover Kitab Nadzom Tashilul Ikhwan (Jilid 1) Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 20 halaman.

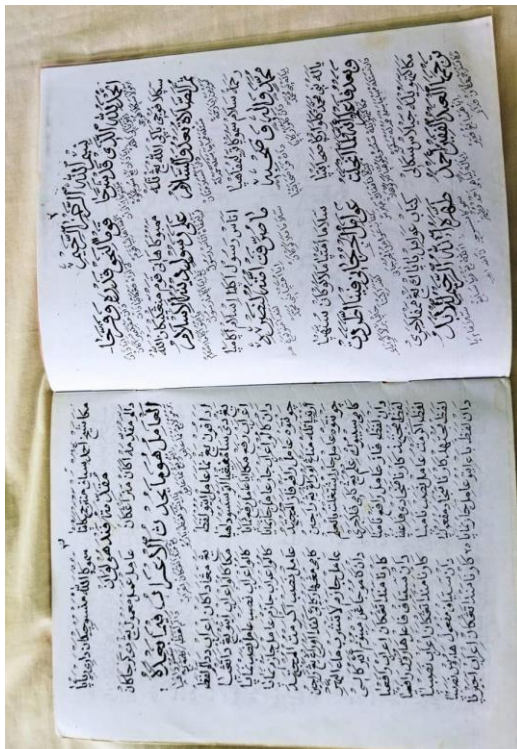

Cuplikan Isi Kitab Nadzom Tashilul Ikhwan (Jilid 1)
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

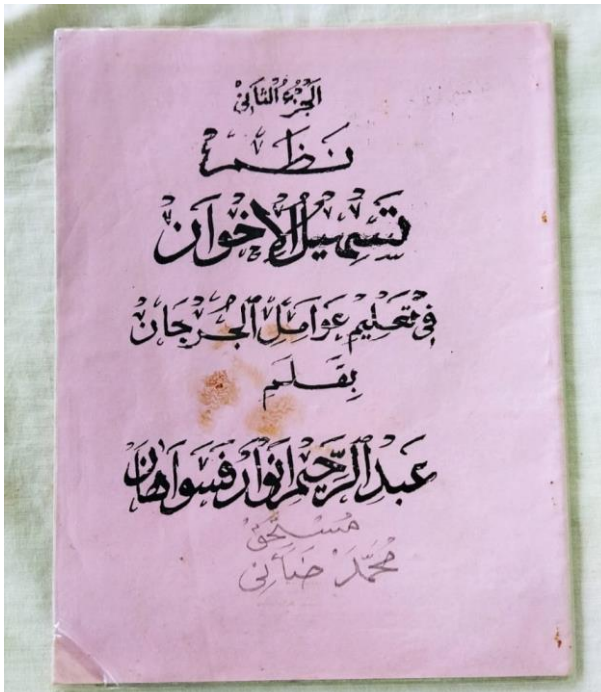

Cover Kitab Nadzom Tashilul Ikhwan (Jilid 2)
Tentang Nahwu. Ukuran Setengah F4. 20 halaman.

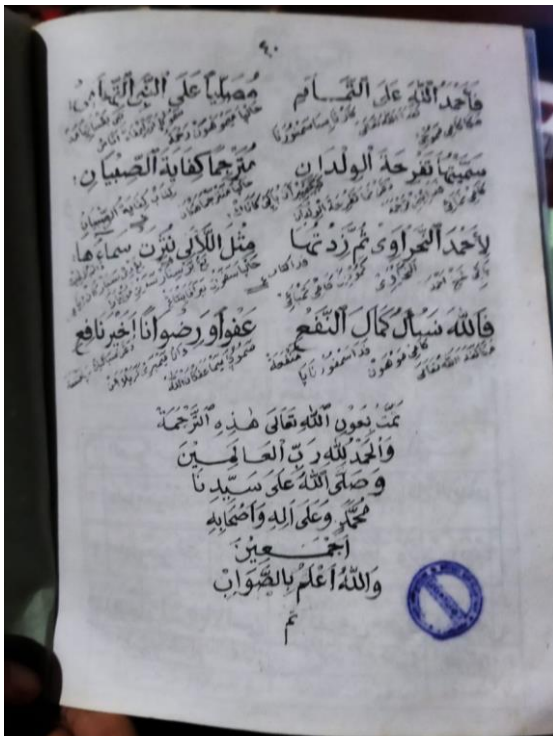

Cuplikan Isi Kitab Nadzom Tashilul Ikhwan (Jilid 2).
Bagian Akhir.
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

5) Nadzom Al-Amtsilatu Tashrifiyyah wa Qowaiduha

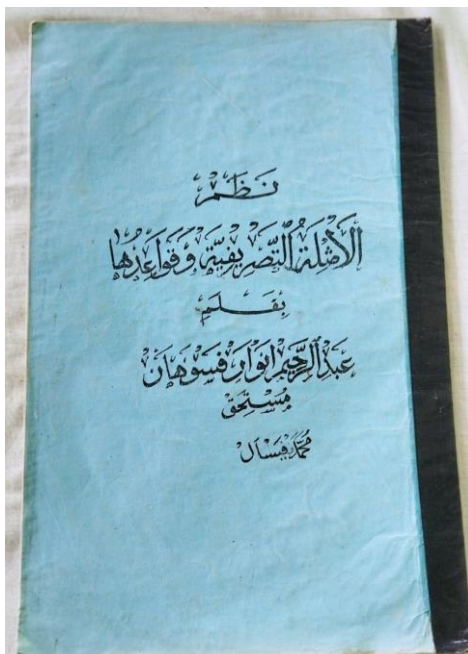

Cover Nadzom Al-Amtsilatu Tashrifiyyah wa Qowaiduha Tentang Sharaf. Ukuran F4. 28 halaman

بسم الله الرحمن الرحيم

نظم

علم الصرف وقواعده

على بحر القبيل ووزنه

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

يسامحدك يا الله يا مصرف القلوبي على مزيد نعمتك يا نبع الهولي

وهي نوهان يع مبوك بالبكان هان كامي فوجا نعمتموبع سلالو برتمبا هي

أصلي وأسلم على من تصعرا يصحح عزمه من جيستة الجبا

كامي موهون كذا موجد دان سالم تزلفناه اناس بني يع بكتوهما غتيا

كاهان دان كليزاسان هاتيبا يع صحة تزها فوسله كودوهان سوبا

والهم الذين أهتدوا على عديه ومهدوا بالتفيف جمع نحي العلا

دان تزلفناه اناس كلوارجا يا صحابتيا يع مريكا دغن فوجوكيا دان فيتيا

دان دغن راهنيا فوساتوان مريكا تزهاه فارله جالان كياهي كيا أنيب

وبعد فإن الصرف علم يعرف به الأبنية الكلمات وأحوالها

كامي مصنف سنله مبا جا بسمله حمدلله دان صلواة سرتا سلامه

مكا هندا هاجا كمنوي بهوا علم اينواد ايع سباكي ايبودان اياهبي

Cuplikan Isi Nadzom Al-Amtsilatu Tashrifiyyah Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom

6) Nadzom ‘Aqidatul Awam fi Tarjamaha ilal Lughoti as-Sunda al-Fasawahani

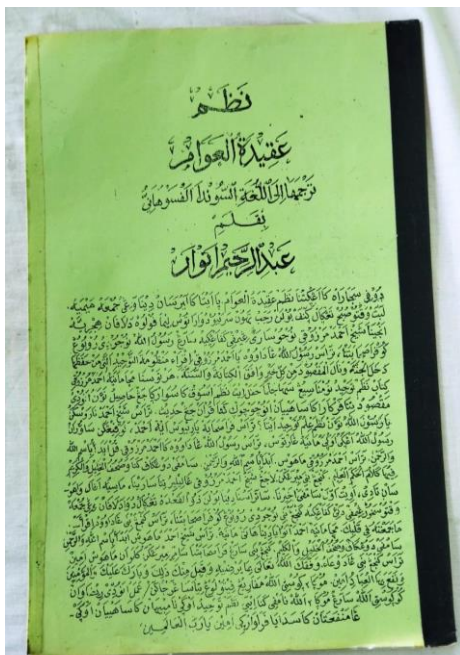
نظم
عقيدة العوام
ترجمها الى اللغة السوندا الفسوهانى
بقلم
عبد الرحيم انوار

Cover Kitab Nadzom ‘Aqidatul Awam
Tentang Akidah. Ukuran F4. 21 halaman.
Satu-Satunya Kitab, Covernya Sudah Ada Keterangan

Cuplikan Isi Kitab Nadzom ‘Aqidatul Awam
Makna Bahasa Sunda. Format Nadzom.
Satu-Satunya Makna Bahasa Sunda Khas Pasawahan

7) Sullamut Tauhid (2 jilid)

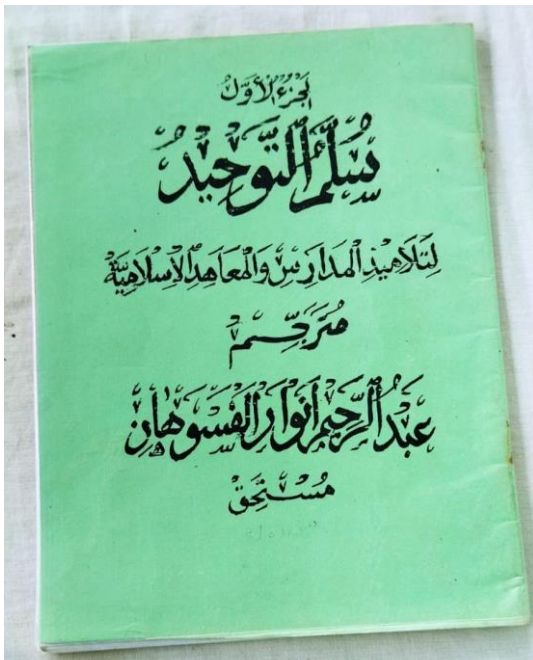

Cover Kitab Sullamut Tauhid
Tentang Akidah. Ukuran Setengah F4. 35 halaman.

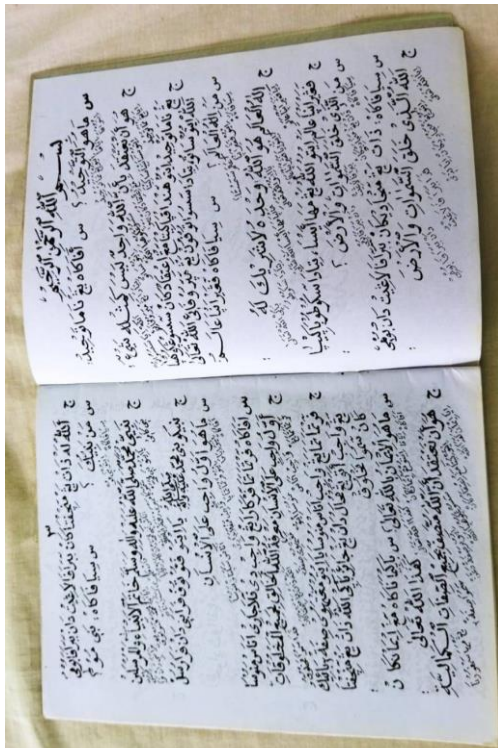

Cuplikan Isi Kitab Sullamut Tauhid
Makna Bahasa Indonesia. Format Tanya-Jawab

8) I'anatu as-Shoddiq fi Tarjamah Sullamut Taufiq

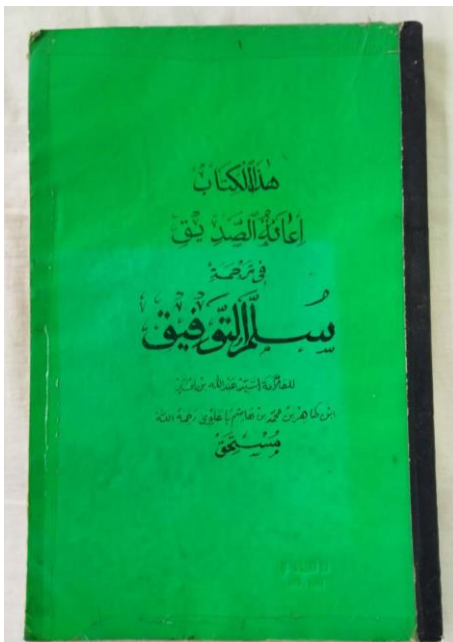

Cover Kitab Sullamut Taufiq
Tentang Akidah. Ukuran F4. 71 halaman.

Cuplikan Isi Kitab Sullamut Taufiq
Makna Bahasa Indonesia.
Format Non Nadzom & Non Tanya-Jawab.

9) Nadzom ‘Aqidatul Khomsin

Cover Kitab Aqidatul Khomsin
Tentang Akidah. Ukuran F4. 6 halaman.

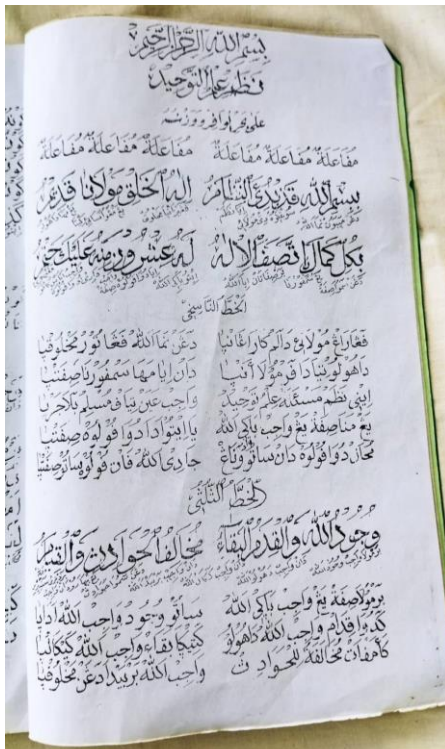

بسم الله الرحمن الرحيم

نظم عقيدة التوحيد

على بحر الوافر موزونة

مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن

بسم الله قريدي النظام ... الله الخالق المولى القادر

بكل كمال التصف الاله ... له عشر وردنه عليك حتم

الخط النسخي

فغاراغ مولاي دالم كاراغانيا ... دعن نما الله فعاقور مخلوقيا

داهو لوبيادا قرمو لا آنيا ... دان ايا مها سمفوريا صفتيا

اينى نظم مسنده علم توحيد ... واجب عن يا فمسلم بالاحريا

يم مناصفة يم واجب باكي الله ... يا اينوا دادوا قولوه صفتيا

محالدوا قولوه دان سالو وناع ... جادى الله فان قولو سالو صفتيا

الخط الثلثي

وجود الله والقدم البقاء ... مخالفا حوادث والقيام

برمولا صفة يم واجب باكي الله ... سيالو وجود واجب الله ادايا

كدوا قدام واجب الله دهولو ... كيكيا بقاء واجب الله بيكالنا

كامفدان محالفة للحوادث ... واجب الله بريدا دعن مخلوقيا

Cuplikan Isi Kitab Aqidatul Khomsin
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

10) Durrotu az-Zaqiyyah fi Tarjamah Khoridatul Bahiyyah

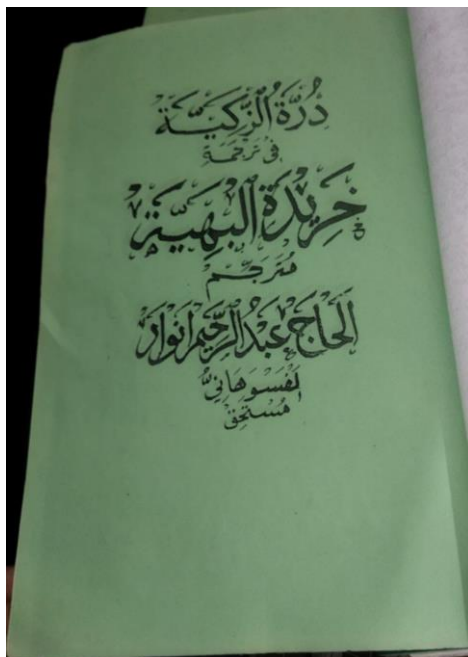

Cover Kitab Durrotu az-Zaqiyyah fi Tarjamah Khoridatul Bahiyyah Tentang Akidah. Ukuran F4. 25 halaman.

بسم الله الرحمن الرحيم
نظم خريدة البهية
في علم التوحيد
على بحر الرجز ووزنه
مستفعل مستفعل مستفعل مستفعل مستفعل مستفعل
يقول راجي رحمة القدير أي أحمد المشهور بالدردير
الحمد لله العلي الواحد العالم الفرد الغني الماجد
وأفضل الصلاة والتسليم على النبي المصطفى الكريم
وآله وصحبه الأطهار لا سيما رفيقه في الغار
وهذه عقيدة سنية سميتها خريدة البهية

Cuplikan Isi Kitab Durrotu az-Zaqiyyah
fi Tarjamah Khoridatul Bahiyyah
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

11) Ad-Durusul Fiqhiyyah (2 jilid)

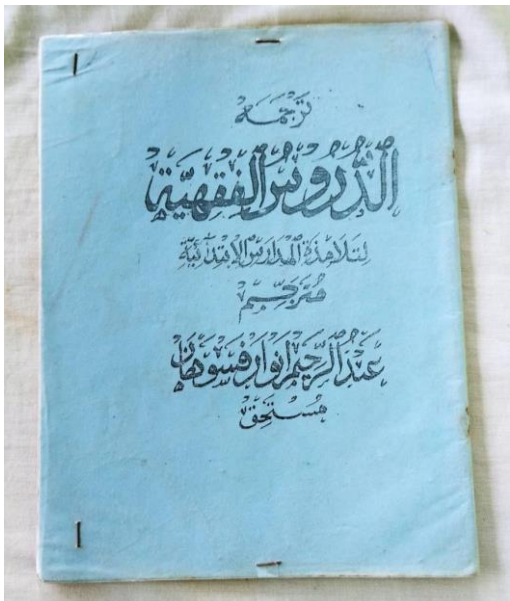

Cover Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah (Jilid 1)
Tentang Fikih. Ukuran Setengah F4. 31 halaman.

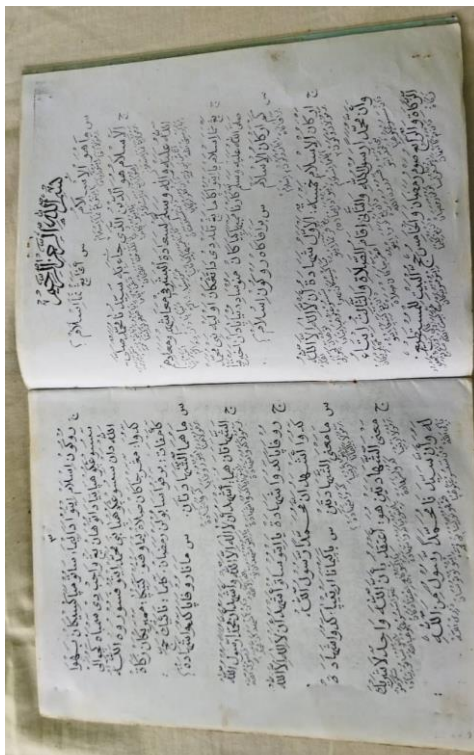

Cuplikan Isi Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah (Jilid 1)
Makna Bahasa Indonesia. Format Tanya-Jawab.

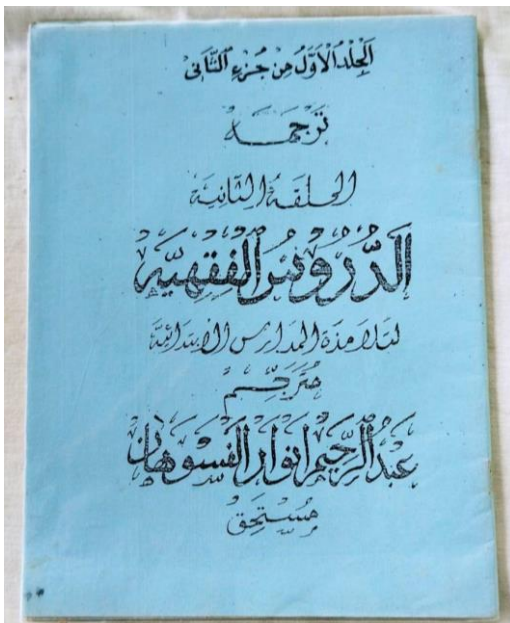

Cover Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah (Jilid 2) Tentang Fikih. Ukuran Setengah F4. 32 Halaman. Pada Masanya Dijual Rp 2.200.

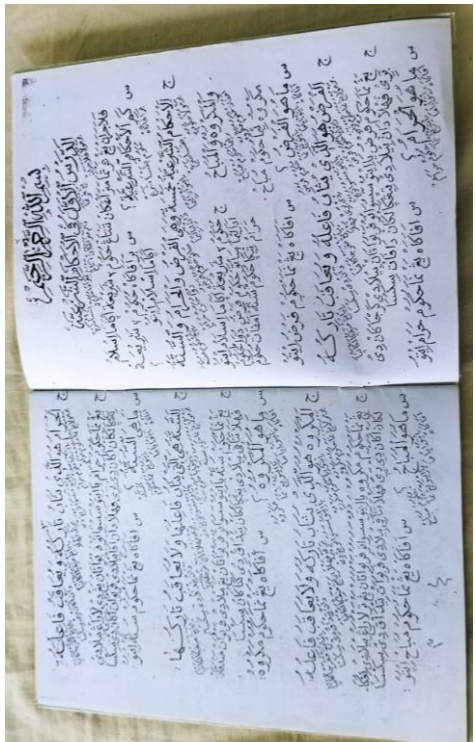

Cuplikan Isi Kitab Ad-Durusul Fiqhiyyah (Jilid 2)
Makna Bahasa Indonesia. Format Tanya-Jawab.

12) ‘Izzul Adab ala Ma’ani Mandzumatil Mathlab

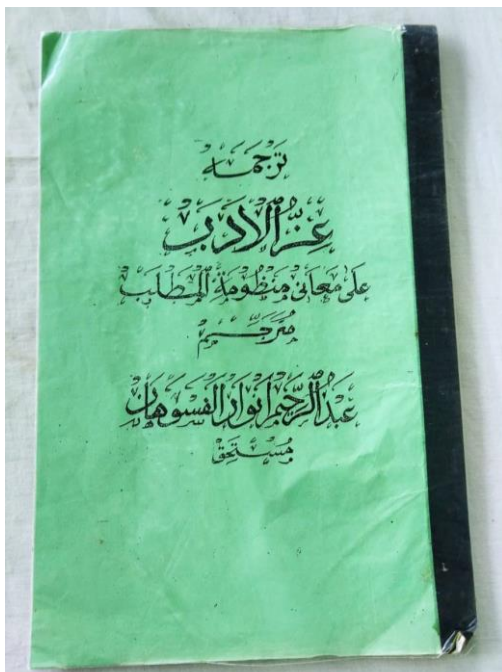

Cover Kitab ‘Izzul Adab
Tentang Akhlak. Ukuran F4. 10 Halaman.

Cuplikan Isi Kitab ‘Izzul Adab
Makna Bahasa Indonesia. Format Nadzom.

13) Lubbabul Hadits
Penulis belajar kitab hadis ini langsung pada KH. Abdur Rohim. Bermakna Indonesia. Format F4. Termasuk kitab yang paling tebal ditulis. Sayang, kitabnya belum ditemukan kembali.

14) ‘Uqudul Zain

Penulis belajar kitab panduan rumah-tangga dan keluarga ini langsung pada KH. Abdur Rohim. Bermakna Indonesia. Format F4. Termasuk kitab yang paling tebal ditulis. Sayang, kitabnya belum ditemukan kembali.

Kontribusi KH. Abdur Rohim dalam 20 lebih karyanya pada kitab kuning atau pesantren tersebut, adalah:

1) Menulis ulang kitab dengan khat langsung dari jemarinya. Indikasinya beliau memberikan keterangan *"Biqolam"*, di covernya.
2) Memaknainya per-kata *(kalimah)*, ditulis secara miring. Persis di bawah kata yang dimaknai
3) Menerjemahkan. Sebagian kitab diterjemahkan langsung oleh Kyai Abdur Rohim. Indikasi bahwa karya tersebut adalah terjemahan beliau, ada kata *"mutarajjim"* dalam cover kitab. Baik Indonesia, dan Sunda. Belum ditemukan terjemahan Jawa. Bagaimana jika tidak ada keterangan *"mutarajjim"* nya? Bisa kemungkinan beliau mengambil dari terjemahan yang sudah ada, atau tetep hasil terjemahan beliau sendiri. Hal ini perlu diteliti lebih jauh.

4) Menadzomkan atau mensyairkan dalam makna bahasa Indonesia atau daerah, dari Teks Arab (aslinya). Ini tidak mudah. Selain menterjemah, harus bisa ilmu 'Arudh dan cita rasa seninya.
5) Selain menulis ulang dalam bentuk khat, menerjemahkan, dan mensyairkannya. Beliau pula yang menerbitkannya sendiri.

BAB IV
PERJUANGAN & PENGABDIAN

Banyak hal pelajaran yang sudah dididik pada anak, cucu, santri, dan masyarakat. Tauladan mulia untuk kita mencontohnya. Sebuah perjuangan dan pengabdian yang tanpa lelah diikhtiarkan dan dido'akan.

Perjalanan panjang perjuangan dan pengabdian ini menjadi amal jariyyah yang *insya Allah* tidak akan terputus pahalanya. Manfaatnya makin meluas. Selagi masih berdiri tegap semua ikhtiar dan do'a dalam lembaga pendidikan yang dibangun dan terus dikembangkan oleh generasi selanjutnya.

Perjuangan dan pengabdian KH. Abdur Rohim ini terlihat jelas dan terasa oleh sekitar pada dakwah syiar agama Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan. Baik pesantren, maupun Sekolah formal.

1. MI Salafiyah, Kanggraksan-Cirebon

Madrasah Ibtidaiyyah, yang biasa disingkat MI, merupakan sekolah agama Islam setingkat Sekolah Dasar (SD). Masa pendidikan selama 6 tahun. Sebagaimana penjelasan KH. Fathurrohim, bahwa KH. Abdul Rohim saat tinggal di Graksan, Kota Cirebon. Ikut serta aktif membantu mendirikan MI Salafiyah. Masyarakat yang terlibat pada masa itu ikut menyaksikannya.'

Bersama pendiri *figure* utamanya adalah H. Ahmad Syaerozi, dan lainnya. Bisa dikatan MI Salafiyah salahsatu MI pertama dan tertua di Kota Cirebon. Kyai Fathurrahim, sebagai anak paling tua pun belum lahir saat itu. Beralamat di Jl. Kanggraksan Gg. Curug No. 99 Kota Cirebon.

MI Salafiyah semula adalah pendidikan informal pada tahun 1942. Pada tahun 1965, baru berdiri sebagai sekolah formal. Sebagaimana yang disampaikan Bpk. Abdul Muiz Syaerozi, S.Ag, Guru MI Salafiyah,

dalam Skripsi Muana Khotul Khasanah dengan judul, *"Pengaruh Permberian Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidance, Satiseaction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Salafiyah Kota Cirebon."* yang diterbitkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.

Kini MI Salafiyah termasuk MI/SD yang sangat diminati warga kota Cirebon. Akreditasi A. Gedung bertingkat. Lokasi strategis. Juga akhirnya dari MI, lahirlah MTs (1980) dan MA (1983). Sehingga lengkap pendidikan dasar, hingga menengah.

Cucu-cucu Kyai Abdur Rohim ada yang bersekolah di MI Salafiyah adalah anak-anak dari Ustadzah Khodijah yang tinggal di Plandakan, Kota Cirebon. Tidak jauh dari Graksan. Seperti Syarif Hidayatullah dan adiknya Alhajj Amirullah.

2. Pesantren dan MTs di Purwakarta

Kota yang menjadi sejarah hidup KH. Abdur Rohim selain Cirebon, sebagai tempat lahir dan berjuang hingga akhir hayat. Jakarta, guna mencari nafkah ikut serta proyek-proyek pembangunan gedung. Termasuk di IKIP Jakarta (kini UNJ). Kota ketiga yang pernah ditinggali cukup lama adalah Purwakarta.

Kyai Fathurrahim menjelaskan bahwa Kyai Abdur Rohim di Purwakarta sekitar 5-6 tahun. Berjuang untuk mendirikan pesantren dan MTs (setingkat SMP). Kini yang masih bertahan adalah MTs. Bersama keluarga *Ema Gede* dari Pasawahan yang menjalani kehidupan di Purwakarta. Menurut Ustadzah Nur Bahiyyah, lokasinya di daerah Sadang.

Setelah mulai berjalan, salahsatu keluarga yang pernah ikut menemani dan membantu rintisan lembaga pendidikan keagamaan tersebut adalah KH. Djawahir Djuha, mantu ataupun suami dari Nyai Muhimmah.

3. Pondok Pesantren As-Salafiyyah Darurrohmah (SADPAS)

KH. Abdur Rohim, pada pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah di Pasawahan, Kab. Cirebon ini sebagian besar hidupnya diperjuangkan dan diabadikan di sini. Dalam menegakkan agama Allah SWT, mengenalkan masyarakat pada sosok manusia termulia Nabi Muhammad SAW. Juga Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Al-Huda).

Profil Sadpas Pesantren ini banyak diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Ustadz Abdul Qodir, S.Ag yang diterbitkan IAIN Cirebon. Ia juga merupkan putra dari KH. Abdur Rohim.

a. Sejarah

Nama Pondok Pesantren Salafiyyah Darurrohmah dikenal sejak tahun 1989, yang sebelumnya dari tahun 1975 dikenal dengan nama pondok pesantren As-Sa'diyah, yaitu diambil dari nama isteri pendiri pondok

pesantren yang bernama Nyai H. Sa'diyah, karena pada waktu itu hanya menerima santri putri. Sedangkan untuk pondok pesantren putra bernama pondok pesantren Al-Anwar, yaitu diambil dari nama pendiri pondok pesantren yaitu K. H. Anwar.

Sesuai penjelasan *Kyai Fathurrahim*, tahun berdiri pesantren tepatnya Rabu, 9 syawal 1393 H / 4 November 1973 M.

b. Perkembangan

Pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah, pada mulanya hanya terdiri dari sebuah rumah kiai berukuran besar yaitu 28 x 19 m. Setelah terdengar tentang kiai yang mengajarkan agama Islam, maka berdatanganlah masyarakat sekitar untuk berguru dan mengaji.

Orientasi pendidikan semula masih merupakan pengajaran Al-Quran dan pengenalan tentang ajaran agama Islam degan pendekatan *face to face* (bertatap muka) oleh kyai. Berselang beberapa tahun kemudian berubah menjadi pengajian rutin mengenai Al-Quran dan beberapa kitab yang meliputi fikih,

tauhid, akhlak, nahwu, shorof, tafsir dengan menggunakan *kitab kuning*.

Keadaan pendidikan pondok pesantren As-Salafiyyah Darurrohmah kian hari semakin nampak adanya perkembangan, yang dikembangkan oleh KH. Anwar dan Kiai Somad (menantunya), sehingga pada tahun 1928 keberadaan pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah semakin menjadi ramai dan jumlah santrinyapun bertambah dengan jumlah sekitar 200 santri.

Lama kelamaan aktivitas tersebut diketahui oleh Penjajah Belanda, maka pada tahun 1947, rumah yang berukuran besar sebagai tempat pemondokan para santri dibakar, karena dianggap sebagai markas Hizbillah.

Dengan dibakarnya rumah tersebut, maka pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah mengalami masa *fatroh* (kemandegan), pada waktu itu bangsa Indonesia sedang mempertahankan kemerdekaannya. Kemacetan pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah selama kurang lebih 2 tahun bukan berarti tidak ada tempat untuk menampung santri, melainkan penjajah Belanda melarang pondok pesantren

Salafiyyah Darurrohmah melakukan segala kegiatannya.

Akan tetapi pada tahun 1949 KH. Abd. Rosyid dan KH. Abdur Rohim (keduanya putra KH. Anwar) membuka kembali pondok pesantren tersebut dengan pembagian untuk santri putra diasuh oleh KH. Abd. Rosyid dengan nama pondok pesantren Al-Anwar dan untuk santri putri diasuh oleh KH. Abdur Rohim dengan nama pondok pesantren As-Sa'diyah.

Santri yang menetap di pondok ini semenjak tahun 1949 sampai 1953 tidak diperbolehkan bersekolah. Akan tetapi pada tahun 1953 akhir, santri mulai diperbolehkan bersekolah di luar pondok, bahkan pada tahun 1953 sistem madrasah mulai diterapkan di pondok pesantren ini. Saat ini pesantren Salafiyyah Darurrohmah dipimpin oleh KH. Drs. Fathurrohim.

c. Letak Geografis

Pondok pesantren Salafiyyah Darurrohmah terletak di desa Pasawahan no. 32 kec. Susukanlebak kab. Cirebon, yaitu kurang

lebih 4-5 KM dari ibu kota kecamatan Susukanlebak.

Adapun batas-batas desa Pasawahan meliputi :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Cipeujuh
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Asem
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sampih
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Ciawiasih.

d. Kurikulum

Usaha penguasaan pengajian kitab-kitab klasik keagamaan dilakukan dengan menggunakan metode *sorogan*, yang merupakan metode *santri aktif*. Dengan metode sorogan itu, santri membaca kitab dengan landasan kemampuannya dan menurut tata bahasa (nahwu dan shorof) sehingga setiap kalimat yang dibaca dapat dipahami kedudukannya menurut ilmu nahwu dan shorof.

Metode sorogan tersebut dapat mempercepat santri dalam menamatkan

pengajian matan sebuah kitab, sehinga para santri dalam suatu waktu pengajian dapat membaca kitabnya sesuai dengan kemampuannya sedangkan kiai atau ustadz hanya memberikan petunjuk-petunjuk pemantapannya.

Untuk memperdalam penguasaan materi kitab, para santri mengikuti pengajian tingkat kedua yang membahas syarahnya. Pada pengajian ini dilakukan metode bandongan, dengan syarat para santri telah mengikuti pengajian matan sebelumnya dan kiai membacakan kitab syarahnya relatif lebih cepat.

Adapun pengajian kitab tingkat ketiga, yaitu diarahkan kepada pendalaman ilmu-ilmu bahasa arab, fiqih, tafsir, tauhid dan akhlak yang sudah diterima pada tingkat kedua. Pada tingkat ketiga ini, para santri diarahkan kepada pengkajian kitab-kitab yang lebih tinggi, mendalam pembahasannya, baik dilihat dari jumlah halaman maupun teknik penyajiannya.

Selain sistem belajar tersebut, ada pula sistem *bahtsul masail,* diskusi, seminar dan pelatihan. Para santri juga diajarkan keterampilan tilawatil Quran (Qiro), berpidato

(public speaking), menulis, memasak, bercocok tanam, budidaya ikan, menjahit, *furniture* (mebel), bisnis (wirausaha), dan lainnya. Hal ini bertujuan agar selepas santri keluar dari pesantren memiliki keterampilan (skill) yang dapat menunjang kualitas hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Dewan Asatidz

Hampir keseluruhan, Dewan Asatidz Sadpas Pesantren adalah keturunan KH. Abdur Rohim. Baik anak-anaknya langsung, menantu, hingga cucu dan menantunya. Lulusan pesantren dan perguruan tinggi Islam terkemuka. Pendidikan adalah amat penting bagi sosok Kyai yang rajin sholat Tahajjud ini. Menghidupkan malam, ditengah terlelapnnya kebanyakan manusia, di *Masjid Baiturrohman*, Pasawahan. Samping Sadpas Pesantren, hanya berjalan 5 langkah. Beliau biasanya menuju masjid, pukul 03:00 WIB pagi.

f. Pembukaan SMK Sadpas Cirebon

Guna lebih luas mencerdaskan masyarakat dan melengakpinya dengan

berbagai keterampilan yang dibutuhkan dunia modern. Melanjutkan *amal jariyyah* orang tua dahulu, termasuk perjuangan dan pengabdian KH. Abdur Rohim, Sadpas Pesantren, sejak tahun 2010, membuka SMK Salafiyyah Darurrohmah (SMK Sadpas) yang telah luluskan alumni yang handal. Berlokasi di komplek Sadpas Pesantren.

Terakreditasi B (Baik). Fasilitas gedung permanen yang memadai, bertingkat hingga 3 lantai. Laboratorium komputer dan otomotif yang lengkap. Dengan 2 pilihan jurusan; Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Kepala Sekolah yang pernah memimpin adalah KH. Drs. Fathurrahim, Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah, S.Ag, dan H. Drs. Wahruddin.

g. Pengaruh KH. Abdur Rohim dalam Perkembangan Sadpas Pesantren

Kontribusi perjuangan dan pengabdian Kyai Abdur Rohim melalui lembaga Sadpas Pesantren ini tidak diragukan lagi. Sudah banyak alumni santri yang menjadi tokoh dan menebar manfaat di tengah masyarakat. Baik

alumni santri menjadi tokoh agama, pejabat di pemerintahan, pendidik atau guru, ibu rumah tangga yang tangguh, PNS, hingga wirausah.

Penulis sendiri menyaksikan bagaimana 24 jam kyai mencurahkan segala tenaga, pikiran dan harta untuk berjuang dan mengabdi di Sadpas. Mengembangkan dan memajukkany. Mencerdaskan dan mebaikkan akhlak santr-santri dan warga masyarakat sekitar.

Tanpa lelah mengajar, mendidik, dan memberikan tauladan. Ibu Marlina, alumni dari Bekasi memberikan kesaksian bahwa, *"Saya rindu dengan beliau. Karena beliau adalah sosok pemimpin yang sangat luar biasa. Beliau mengajarkan tentang kasih sayang terhadap sesama dan beliau adalah pemimpin yg menjadi panutan semuanya.*

Beliau mengajarkan pentingnya mencintai para guru, ulama, dan para habaib. Teladan yang saya jadikan contoh dari pak kyai adalah beliau mengajarkan jangan pernah sombong dengan apapun status kita. Semua sama di mata Allah. Meskipun kita punya jabatan tinggi, kita seorang guru, kita seorang

ulama kita itu sama sama ciptaan Allah. Beliau seorang guru yang sangat luar biasa.

Saya masih ingit sekali pak Kyai pernah mengajarkan santri santri nya untuk membuat batu bata dan mengajarkan tentang kehidupan. Pada lebaran Idul Adha beliau langsung yang memotong -motong lontong untuk para santri. Saya sangat bangga pernah mengenal beliau. Karena beliau sosok ulama besar yang tidak sombong, penyayang, dan berwibawa."

Bagaimana kiprah dan kontribusi Kyai lebih jauh dalam Sadpas Pesantren dan dampak manfaat pada keluarga, santri, dan masyarakat luas. Silahkan membaca pada bagian selanjutnya, *"Bab V: Komentar & Kenangan".* Akan terlihat jelas kesaksian jujur, dan tulus warga yang pernah berinteraksi langsung dengannya.

BAB IV
KOMENTAR & KENANGAN

Setelah wawancara dan komunikasi anak-anak, putra-putri KH. Abdur Rohim, sapaan akrab pada sang ayah adalah *Mamak.* Para cucu yang sempat bertemu langsung dan berinteraksi dengannya menyebut *Abah*. Sedang para santri biasa menyebut dengan *Pak Kyai*.

1. Keluarga

"Mamak berpesan apapaun yang dilakukan, apapaun pekerjaannya. Jangan tinggalkan mendidik (khususnya agama). Tidak ada yang mendidik mayarakat, menjadi fakir."
KH. Drs. Fathurrohim, Sesepuh Pesantren *Salafiyyah Darurrohm* (Sadpas) dan Pembina Yayasan *Yatarbiatul Muta'allimin* (Yatamu), Cirebon, Anak Ke-1

"Mamak ngajari kami mandiri. Sebelum berangkat ke sekolah, biasa ke kebun dulu bersama adik untuk bisa makan dan juga menjual. Belum biasa nasi. Jagung ditumbuk

dahulu pada masa itu. Hidup sangat prihatin. Namun manis hasilnya."
Ny. Nihayaturrohmah, Pembina Anamfal Foundation *(Yayasan Qur'an Dampak Positif Global)*, Anak Ke-2

"Aktif di GP Ansor-Banser, Graksan-Kota Cirebon. Cinta Nahdlatul Ulama. Sampai-sampai sewaktu saya lahir, tidak ada di samping Mimi (ibu), Mamak lagi bertugas Banser menjaga Kyai di Buntet Pesantren. Terkait Gestapu atau G30S/PKI."
Ny. Hj. Dra. Muhimmah, Pendiri Pesantren *Riyadus Sholihin*, Buntet Pesantren, Cirebon, Anak Ke-3

"Ikhlas dan kerja keras menjadi nilai yang sangat jelas dididik dan diteladankan pada anak dan santri."
Ny. Hj. Dra. Muizzah, Pengasuh Sadpas Pesantren & Guru MAN Buntet Pesantren Cirebon, Anak Ke-4

"Nasihat Mamak terkait agama Islam adalah dengan berjuang. Perjuangan dakwah dengan

mengajar. Intangsurullah yangsurukum (jika kamu menolong [agama] Allah, niscaya Dia akan menolongmu)."
Ny. Hj. Dra. Badratul Fuad, Pengasuh Sadpas Pesantren & Kepala MTs Yatamu Pasawahan, Anak Ke-5

"Mamak sosok yang pekerja keras, bersahaja, dan ikhlas."
Ustadz Abdul Qodir, S.Ag, Pengasuh Sadpas Pesantren & Wakil Kepala Kesiswaan SMK Sadpas, Anak Ke-6

"Jika ditanya mengenai sosok Mamak, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dengan berbagai kebaikan yang dipancarkan oleh seorang ayah. Senantiasa selalu terkenang di dalam hati."
Ustadzah Siti Khodijah, Wiraswasta, Anak Ke-7

"Prinsip hidup yang utama diajarkan dan dididik Mamak adalah mandiri dan berdikari."

Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah, S.Ag, Pengasuh Sadpas Pesantren & Kepala SMK Salafiyyah Darurrohmah (2011-2021), Anak Ke-8

2. Santri, Alumni, & Masyarakat

"KH. Abdur Rohim adalah sosok yang disiplin, tegas, dan mengayomi."
Ibu Ulwiyah, Indramayu, IRT, Angkatan 1992

"Beliau sosok yang tegas. Namun sabar menghadapi kenakalan santri-santri nya. Kangen pak Kyai :("
Ibu Zulfa Lina, Cirebon, Alumni

"Sungguh sosok yang luar biasa, beliau Pak Kyai Abd. Rohim. Semoga khusnul khotimah."
Ibu Siti Khodijah, Alumni

"Beliau sosok yang bersahaja, dermawan, mengayomi santriwan-santriwati. Mendidik dengan sangat sabar. Disiplin dalam hal apapun. Beliau itu sungguh luar biasa baiknya.

Dulu zamannya kami. Kalau ada anak muridnya kurang mampu membeli kitabnya, Pak Kyai kasih tanpa harus membayarnya.

Beliau jika habis dari tonggoh (sawah/kebun) suka bawain makan buat para santrinya. Beliau sangat peduli dan sangat sayang terhadap santri-santrinya."
Ibu Julaeha, Jakarta, IRT, Angkatan 2000

"Ketegasan beliau, mengajarkan kami santri-santrinya menjadi orang mengerti tentang kedisiplinan di berbagai bidang. Semoga Allah menempatkan beliau di Raudlotul Jannah."
Ust. Halim, Subang, Penceramah, Angkatan 2003

"Beliau adalah guru terbaik."
Bpk. Oman Fathurrahman, Riau, PT. Riau BaraHarum-Port Mumpa, Alumni

"Beliau adalah guru yang paling terbaik. Almarhum adalah sosok guru yang sangat sayang terhadap murid-muridnya. Meskipun beliau tidak ingat dengan nama muridnya satu-persatu. Saya sangat bangga pernah mondok dan didik ilmu agama oleh beliau.

Beliau pernah bersilaturrahim ke rumah saya 2X. Beliau mengajarkan banyak hal.

Terimakasih Pak Kyai atas ilmu yang engkau berikan kepadaku. Semoga Allah SWT menempatkan di sisi-Nya. Amiin ya Robbal Alamin... Jadi sedih :(“
Ibu Lina Marlina, Bekasi, IRT, Angakatan 2000

“Kelebihan beliau begitu banyak. Semangatnya yang begitu kuat, untuk menyebarluaskan ilmu agama. Insya Allah beliau adalah termasuk Mujahid yang tak kenal lelah berjuang di jalan Allah. Mugi ampura segala dosanya, diterima amal sholehnya,di lapangkan kuburnya, hingga kuburnya mnjdi raudoh min riyadil jannah. Aamiin yaa Rabb.

Kekurangannya di mata kami tidak ada. Motto yang selalu ku ingat dari beliau Man Jadda Wajada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan dapat). Pesan yang masih ku ingat, ‘Jangan pernah menyepelakan ilmu sekecil apapun. Walau pun itu mudah, esok di masyarkat bisa jadi ilmu itu sangatlah penting dan di butuhkan,’ Saat saya menyapu halaman, beliau datang dan berpesan, ‘Mintalah sama Allah: Yaa Allah, saya bersihkan halaman ini.

Semoga engkau bersihkan bala dan musibah yang akan menghampiri hamba sebagai mana hamba bersihkan halaman ini.' Kitab yang beliau tulis dan dibikin nadzom kalau gak salah Kitab Aqidatul Awam, dan terjemahan Kitab Al-Jurmiyah."
Bpk. M. Hasan Nawawi, Indramayu, Wiraswata, Alumni

"KH. Abdur Rohim, panggilan beliau adalah Pak Kyai atau Pak Yai, untuk santri pada masanya. Beliau adalah sosok yang sangat sabar, rajin, bersih, pekerja keras, dan tidak pernah marah. Saya masih ingat kegiatan-kegiatan sewaktu saya mondok, setiap ba'da Ashar seluruh santri ngaji kitab Al-Jurumiyah dan Safinah. Setiap ba'da Maghrib, ngaji Al-Qur'an. Sedang malam Jum'at, diadakan setiap santri untuk ceramah. Karena dari itu santri akan berlatih untuk percaya diri berbicara di atas mimbar, dan memperluas wawasan ke-Islaman."
Ibu Mutmainah, Cirebon, Wirausaha, Angkatan 1985

"Pesan pak Kyai jangan putus asa, maju terus, jangan cengeng, jangan berbuat mubadzir, jangan takut sama bayangan, dan hargai tamu. Islam menjadi pedoman hidup. Tahlilan, dan Manakib. Sosok yang baik hati, murah senyum, keras, semangat tinggi kadang sampai lupa waktu.

Tulisan Pak Kyai sangat bagus seperti cetakan. Dari pak Kyai jadi tahu, biji nangka muda untuk lalap makan ternyata enak. Ada kisah lucu, saya pernah minum air kobokan atau cuci tangan Pa Kyai. Saya pikir sayur asem... Hormat pada guru, walau air kobokan insya Allah akan membawa berkah."
Bpk. Mardi, Jakarta Timur, Angkatan 1994

"Saya kagumi beliau termasuk insan yang gigih, tahan banting dalam syiar agama Allah. Ungkapan yang selalu terngiang dari beliau, 'Yakinlah agama Islam itu yang paling benar, dan NU (ahlu sunnah wal jama'ah) adalah kendaraannya.' Juga, 'Isy kariman au mut syahidan (hidup mulia atau mati syahid)'.

Sosok motorik dan rendah hati yang saya teladani. Beliau mengayomi santri. Keluguan beliau menjadikannya dekat dengan masyarakat, bentuk sosialisasi."
Bpk. Syamsuri, Cirebon, Angkatan 1990

"KH. Abdur Rohim adalah sosok yang disegani, baik, tegas, humoris. Berwibwa, juga keras dalam mendidik kami. Beliau selalu memberi semangat kepada santri-santrinya. Karena mungkin beliau sangat khawatir kepada santri-santrinya bagaimana nanti masa depan agama Islam yang akan dihadapi. Menginginkan agar lebih baik lagi. Lebih maju lagi dalam pendidikan.

Dan alhamdulillaah Insya Allah akan tercapai semua ini. Karena saat inipun sudah lebih maju (Sadpas) dalam pendidikan pondoknya, pendidikan sekolahnya. Insya Allah ke depan akan lebih maju lagi. Aamiin ya Rabbal Aalamiin."
Ibu Siti Farihah, Pasawahan-Cirebon, Alumni

"Pengalaman terkenang saat mondok adalah saat dibangunkan (tidur). Dengan memanggil

dan membangunkan santri lewat pengeras suara. Jika belum berhasil, maka membunyikan bel, lalu beliau berwudhu dan dibiarkan bel itu berbunyi panjang. Sampai beliau selesai berwudhu. Jika belum berhasil, maka beliau gunakan sapu panjang dan menggedor-gedor lantai kamar santri dari bawah. Sehingga getarannya mengenai kepala, baru santri berhasil dibangunkan.

Pesan yang berkesan terkait agama, 'Jangan tinggalkan sunnah-sunnah Rosul dalam beribadah kepada Allah, dan jangan terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan.'

Kyia sosok yang sangat inspiratif. Kyai memiliki hati sangat mulia, terbukti setiap santri diberikan Ijazah Amalan yg harus dilaksanakan oleh masing-masing santri dengan bacaan yang berbeda, sesuai dengan makna dan pribadi santri tersebut. Alhamdulillah sampai saat ini, saya selalu mengamalkannya setiap saat. Karena ajaran dari Kyai yang paling melekat di hati. Mudah-mudahan ini menjadi jariyah ilmu yang

bermanfaat untuk Mamak Kyai sehingga mendapatkan Jannah-Nya Allah. Aamin.

Sering meneteskan air mata, bila mengingat jasa-jasa Kyai. Semoga teladannya bisa ditularkan pada siswa-siswi kami. Aamiin."

Ibu Siti Maesaroh, S.Ag, Tangerang Selatan, Guru, Angkatan 1990

"Abah Yai Abdur Rohim menurut saya adalah sosok kyai yang bersahaja. Memiliki semangat dan strategi yang tinggi dalam mewujudkan pendidikan di Pasawahan. Baik itu pesantren, maupun sekolah. Selain itu juga beliau sangat menyayangi santri-santrinya. Sebaliknya para santri pun sangat segan dan ta'dzim pada beliau. Ada hal yang hingga kini tidak bisa saya lupakan. Yaitu ketika beliau mengatakan pada saya, 'Terusin, ayo terusin sekolah. Jangan cuma ngaji.'

Hal itu ketika saya ditanya oleh beliau waktu baru dititipin ke pondok sama guru saya (KH. Mubarok). 'Mau apa di sini?', tanya Pak Kyai. 'Mau ngaji aja Pak kyai,' jawab saya.

Beliau tanya lagi, 'lulusan apa?'. Saya jawab, 'Lulusan Tsanawiyah pak Kyai."

Di situlah beliau memberikan motivasi pada saya dengan bijak dan penuh wibawa. Alhamdulillah pada waktu itu termasuk seragam sekolahpun, saya dibelikan. Akhirnya berkat jasa beliau, saya bisa ngelanjutin sekolah di tingkat SLTA. Dari bekal ini pula, saya bisa ngajar di sekolah, dan melanjutkan kuliah hingga S1. Saya merasa bersyukur, walau tidak sampai PNS. Tapi sudah sertifikasi, dan memanfaatkan ilmu agama di masyarakat. Itu semua sababiyah motuivasi yang diberikan oleh Abah Yai Abd. Rohim. Semoga beliau di tempatkan di surga-Nya Allah. Putra-putrinya diberikan kekuatan dan kemudahan, serta istiqomah dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangan Abah Yai."

Ust. M. Suwarno, S.Pd.I, Tangerang, Guru, Angkatan 1986

"Pak Kyai tegas, disiplin, dan terutama ramah. Saya sangat bangga sama almarhum Pak Kyai. Sampai ketika bangun pon-pes asrama putri juga gigih. Memberi semangat santri-santri,

ramai-ramai, bekerja keras bersama-sama mengerahkan diri, dari atas gua mengambil pasir. Kadang estafet. Kadang bawa sendiri-sendiri. Kami sangat senang sekali. Kyainya saja semangat, kenapa kita tidak.

Ada pengalaman lucu . Saya dan teman-teman disidang. Setelah bermain di kali/sungai Cimanis. Lima santri putri, dan tiga santri putra. Ternyata atas pengaduan salahsatu calon suami dari teman. Ternyata teman saya sudah dijodohkan. Masya Allah padahal baru masuk MA. Mungkin gak setuju kami bermain bersama dengan teman cowoknya. Padahal kami hanya sekedar teman, tidak lebih. Padahal masa-masa indah tuh :).

Pesan Kyai, jangan tinggalkan sholat. Berbaktilah kepada kedua orang tua. Apalagi orang tua masih ada. Kenangan yang selalu diingat, ketika mengajari kami tidak terlepas dari syair-syair. Malah pernah membuat karangan sendiri, dengan nadzomnya. Juga terkesan cara mengajari menulis kaligrafi dengan benar dan indah."

Hanya do'a yang bisa dipersembahkan. Semoga pon-pes dan SMK nya tetap jaya, maju,

banyak santrinya. Amiin. Pak Kyai dan putra-putri nya sangat baik dan ramah. Sangat merangkul sekali.
Ibu Anah Nurhasanah, S.Pd, Lemahabang-Cirebon, Kepala TK Asem, Angkatan 1983.

"Kyai Ohim, pernah mengatakan, lebih baik tanah habis. Dijual-jual. Tidak peduli, orang ngomong apa. Yang penting pendidikan anak-anak keturunan tidak putus. Sekarang terbukti pesantren, SMK, dan anak-anaknya pada berhasil semua."
Ustadzah Mut, Cirebon, Guru, Masyarakat

BAB VI
AKHIR
YANG INDAH

Akhir yang Indah :
Makhluk Berjubah Putih, dan Al-Qur'an

Seperti disebut di awal. Tidak ada manusia yang sempurna. Sebagai manusia yang baik dan selamat. Paling tidak adalah baik pada akhirnya, *Khusnul Khotimah*. Apalagi *insya Allah* KH. Abdur Rohim, bukan hanya akhirnya yang baik. *"Tanaman-tanaman"* yang ditancapkan selama hidup adalah baik pula. Pribadi yang menebar manfaat.

Ada kisah menarik yang menjadi tanda kepergian Abah Yai. Kisah yang buat merinding. Bernuansa magis. Namun nyata adanya. Juga haru, amalan selama hidup menjadi amal penutup hidup pula.

Seperti yang diceritakan Kyai Fathurrahim dan Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah. Detik-detik terakhir sebelum meninggal. Waktu sekitar Tahajud, mau masuk menjelang Shubuh. Kyai Abdur Rahim menyampaikan bahwa ada sosok manusia yang bersorban, dan berjubah

putih, dekat pintu rumah atau pesantren. Padahal Kyai Fathurrahim dan Ustadzah Hj. Nur Bahiyyah menyampaikan malam itu tidak ada siapa-siapa.

Pada hari-hari terakhir beliau. Seluruh keluarga, santri, dan warga yang hadir bergentian, berkelompok, satu demi satu membaca Al-Qur'an. Mengkhatamkan Al-Quran. Membaca surah pilihan. Termasuk pada malam terakhir, nafas terakhirnya dipenuhi lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. KH. Abdur Rahim meminta putra-putrinya yang hadir membaca ayat atau surah khusus, pada detik-detik terakhir. Pada episode ini lah. Allah panggil KH. Abdur Rohim. Ia menutup mata terkahir dengan tenang, damai, dan bahagia bertemu Rabb-Nya.

Ada banyak cara manusia berpulang ke hadapan Tuhannya. Ada yang dalam gelap, tanpa amal yang terang. Namun ada pula yang meninggalkan jejak cahaya yang tak kunjung padam. KH. Abdur Rohim bukan hanya pergi dengan baik, tetapi juga meninggalkan warisan yang menyala dalam jiwa anak-anaknya, santri-santrinya, dan masyarakat yang mengenalnya.

Kisah wafatnya KH. Abdur Rohim bukan sekadar kematian seorang manusia, maupun tokoh. Tapi penggenapan dari seluruh hidup yang konsisten dalam ibadah, mengajar, bekerja, berkarya, dan menanam kebaikan. Ia wafat bukan dalam tidur atau kesibukan duniawi, tapi dalam nuansa sakral: dalam sakit yang sabar, dalam ingatan akan salat, dalam semangat menyambut akhirat.

Tak semua orang mendapatkan kemuliaan wafat dalam nuansa ibadah. Tapi KH. Abdur Rohim menjemputnya dalam kondisi berzikir, tayammum dengan debu bata demi tetap salat, dan mulutnya yang masih mengingatkan anaknya untuk tidak meninggalkan Isya. Inilah akhir yang benar-benar indah: *husnul khotimah dalam makna hakiki*.

Lebih dari itu, yang paling dahsyat dari seorang manusia bukan hanya bagaimana ia hidup, tapi apa yang ia wariskan. KH. Abdur Rohim telah mewariskan tiga hal agung: prinsip, kerja keras, dan karya. Ia bukan hanya hidup untuk dirinya, tapi untuk pesantren, umat, dan generasi masa depan.

Dalam hidupnya, KH. Abdur Rohim adalah pengajar. Dalam wafatnya, ia tetap mengajar. Ia mengajarkan bahwa dunia bukan tempat berleha, tapi ladang amal. Ia mengajarkan bahwa ilmu bukan untuk popularitas, tapi untuk manfaat. Ia mengajarkan bahwa hidup sederhana adalah jalan menuju bahagia yang hakiki.

Banyak orang membangun dengan uang, tapi KH. Abdur Rohim membangun dengan iman. Ia membangun lembaga bukan dengan janji kosong, tapi dengan tangan sendiri: memanggul batu, mencetak bata, memikul pasir, dan menulis kitab dengan khat tangannya sendiri di malam-malam panjang yang sunyi syahdu.

Kepergian beliau bukan kehampaan. Justru menjadi energi yang terus mengalir dalam anak-anaknya yang kini menjadi pendidik, cucu-cucunya yang menyebar manfaat, santri-santrinya yang menebar dakwah, dan masyarakat yang merasakan sentuhan nilai-nilai luhur darinya.

Waktu boleh berjalan, nama bisa dilupakan, tetapi nilai dan amal jariyah takkan

pernah lenyap. Nama KH. Abdur Rohim akan selalu hidup di setiap azan yang berkumandang di pesantren Sadpas, di setiap bait kitab yang ditulisnya dibaca ulang, di setiap doa anak cucu dan santri yang mengingatnya.

Al-Qur'an dan Kitab-Kitab Kuning yang diajarkannya bukan hanya dibaca, tapi dihayati. Tidak hanya dihafal, tapi dihidupi. Bahkan, tak sedikit dari anak dan cucunya yang menjadi pengajar, pemimpin pesantren, dan penulis, meneruskan estafet perjuangan sang Kyai dalam medan yang semakin luas.

KH. Abdur Rohim bukan tokoh nasional di panggung televisi, tapi ia adalah tokoh agung dalam hidup orang-orang yang bersentuhan dengannya. Dan bisa jadi, di sisi Allah, nama beliau jauh lebih tinggi dari nama-nama yang dikenal manusia, karena Allah menilai keikhlasan dan ketulusannya.

Maka jika ada yang bertanya, apa makna dari hidup seorang ulama? Jawabannya ada pada kisah ini. Hidup yang penuh keringat, bukan hanya karena kerja, tapi karena tangis doa. Hidup yang penuh tinta, bukan hanya

karena pena, tapi karena menulis untuk menghidupkan ruh keilmuan agama Islam.

Kita yang masih hidup hari ini, punya kewajiban untuk menjaga warisan itu. Menjaga pesantren, menyebarkan karya-karyanya, meneladani sifat-sifatnya, dan menyambung amalnya. Karena sungguh, ketika kita melanjutkan perjuangannya, maka kita adalah bagian dari kebangkitan umat.

Dan kita semua, pembaca buku ini, semoga tidak hanya selesai membaca. Tapi mengambil pelajaran. Bahwa hidup ini sementara, dan setiap detik adalah pilihan: menjadi ahli dunia yang dilupakan, atau menjadi hamba Allah yang dikenang bumi dan disambut langit. KH. Abdur Rohim telah memilih jalannya. Kini giliran kita.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-5)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia, 2007).

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari (Syarah Kitab Shahih Bukhari), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Kemendikbud RI, *Seri Pendidikan Orang Tua : Membiasakan Hidup Sederhana* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018)

Khotul Khasanah, Muana. *Pengaruh Pemberian Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di MI Salafiyah Kota Cirebon.* Skripsi. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015.

Soekarno. *Berdikari: Berdiri di Atas Kaki Sendiri*. (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1965).

Tim Penulis. *KH. Abdul Wahab Chasbullah: Pahlawan Nasional dari Pesantren untuk Indonesia.* (Jakarta: Penerbit dan tahun Tidak Disebutkan.)

Qodir, Abdul. *Profil dan Sejarah Pondok Pesantren As-Salafiyyah Darurrohmah (SADPAS).* Skripsi. (Cirebon : IAIN Cirebon, Tanpa Tahun)

20-an Kitab Kuning Tulis Tangan Khat Langsung KH. Abdur-Rahim. (Pasawahan - Cirebon).

Daftar Wawancara

1. Semua 8 Putra-Putri KH. Abdur Rahim
2. Alumni Pesantren As-Salafiyyah Darurrahmah (Sadpas), Pasawahan, Susukan Lebak, Cirebon. Angkatan 1980-2000an.
3. Kesaksian warga sekitar terdekat.

Profil Penulis

Faisal Hilmi, M.A kelahiran Cirebon 16 Januari 1992 ini sangat hobi membaca, menulis, mengajar dan *travelling*. Alumni *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, konsentrasi *Tafsir Qur'an*, Fak. *Ushuluddin*. Skripsinya membahas *Tafsir Nusantara* berjudul, *"Metode dan Corak Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah bin Zainul Mustofa"*.

Juga alumni *Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta*, dengan konsentrasi yang sama, *Tafsir Qur'an*. Ia sebelumnya *nyantri* di *Buntet Pesantren* dan *Salafiyyah Darurrohmah (Sadpas Pesantren), Cirebon,* Jawa Barat.

Saat di *MAN Buntet Pesantren*, khusus bulan suci Ramadhan, Ia mengikuti *Ngaji Pasaran Tafsir Jalalain* karya *Syaikh Imam Jalaluddin As-Suyuthi* dan *Syaikh Imam Jalaluddin Al-Mahalli* yang diampu oleh *KH. Dr. M. Abbas bin Fuad Hasyim MA (Kang*

Babas). Sejak dini hari hingga waktu Sahur tiba.

Sejak kelas 6 SD, Ibunda, *Mbah Nihayaturrohmah* dan keluarga mengenalkan dan mengarahkannya untuk *belajar-mengajar* membaca Al-Qur'an pada anak-anak kecil di desa. Berlanjut mengajar Ngaji di *Pesantren Salafiyyah Darurrohmah Cirebon* yang didirikan Sang Kakek (Alm.) *KH. Abdur Rohim* dan Uwa KH. Drs. Fathurrohim.

Semasa kuliah S1, Ia pun sering kali mewakili kampus dan Indonesia dalam kegiatan tingkat nasional dan internasional: *Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, China,* dan *Korea Selatan.*

Tahun 2015, selain menjadi delegasi Indonesia dalam *24th Harvard World Model United Nations (WorldMUN)* di Seoul, Korea Selatan. Pelatihan *Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)* yang dihadiri 118 negara, berbagai penjuru dunia.

Ia pun melakukan *Observation* pada *Komunitas Muslim Korea Selatan*. Baik Muslim Indonesia yang ada di Korea dalam kegiatan *Muktamar Komunitas Muslim*

Indonesia Korea Selatan (KMI) Ke-VIII. Juga Muslim penduduk asli Korea melalui visitasi dan *interview President of Korea Muslim Federation (KMF), Syaikh Rahman Lee Ju-Hwa*.

Pada rentang tahun 2012-2014, diamanahi sebagai Sekretaris (merangkap wakil), pada program *"Study Reseach Univ. Ummul Qurro Mekkah & Univ. Islam Madinah"*. Agenda *rihlah ilmiah* ke *Haramain* ini di bawah bimbingan Prof. Dr. KH. Muslim Nasution, MA, sampai akhir hayatnya.

Lalu diganti pembimbing, Dr. Ahmad Ridho. Kegiatan yang menyita liburan kuliah (Dua semester tidak pulang ke kampung halaman Cirebon) ini, awalnya berupaya menjadi *role model* agar kampus UIN Jakarta jika ingin melakukan studi banding baiknya tidak pada universitas Islam dalam negeri. Level UIN Jakarta, yang sudah lumrah menjadi pusat studi Islam Indonesia, jika studi banding, harus ke luar negeri. Walau hingga 2014, belum terlaksana juga. Karena ada kendala yang perlu diselesaikan, sedang panitia hendak lulus.

Walau demikian, banyak hikmah dan pelajaran dalam proses yang dilalui.

Suami dari istri Faridah Ashsholihah ini, merupakan alumni Pelatihan Pengkaderan Mufassir *"Daurah Bidayah Al-Mufassir : Langkah Awal Menjadi Mufassir,"* tahun 2013, yang diadakan oleh *Pusat Studi Qur'an (PSQ)*, pimpinan *Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.* Juga peserta dalam *Orasi International: Pidato Perdamaian dan Kemanusiaan Untuk Dunia*, yang disampaikan *Grand Syekh Al-Azhar Prof. Dr. Syekh Ahmad Ath-Thayyeb* di Jakarta (2016).

Tahun 2018, melakukan *Rihlah Ilmiah* di Al-Azhar Kairo, Mesir, dalam Kajian *Tafsir Qur'an*. Meliputi Ruwaq Masjid dan Universitas Al-Azhar Kairo dengan pengajar Prof. Dr. Syaikh Abdul Fatah Al-Awari (Dekan Fak. Ushuluddin, Univ. Al-Azhar), Dr. Syaikh Yasir Mursi, dan Dr. Syaikh Ahmad Hasan. Ruwaq Masjid Amr Bin Ash di Alexandria, bersama Syaikh A'la. Mengikuti kajian Bersama Syaikh Dr. Ali Jum'ah, di kawasan Sitta Oktober. Daurah ini walau diikuti

beberapa pertemuan, namun sangat berkesan dan penuh makna baginya.

Juga dalam seminar internasional mengenai *"Masalah Umat Kontemporer: Penanganan Paham Radikal"* yang diselenggarakan *Rabithah Khoriijil Azhar* (Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional - IAAI), di *Auditorium Markaz Syekh Zaid Dauroh Lughoh*, Univ. Al-Azhar. Diantara pembiacaranya Prof. Dr. Syaikh Jamal Faruk (Dekan Fak. Dakwah, Univ. Al-Azhar) dan Dr. Syaikh Hamdallah Al-Safti.

Beruntung pula, dapat ziarah kepada para ulama besar yang di makamkan di Kairo dan Alexandria. Diantaranya, Nabi Daniel, Luqmanul Hakim (Kisahnya tersebut dalam Al-Qur'an tentang dialog pendidikan ayah pada anak), Sayyid Hussain (Cucu Nabi Muhammad SAW), Sayyidah Aisyah (Keturunan Nabi Muhammad, salahsatu perempuan berpengaruh yang meriwayatkan hadis. Diantaranya termaktub dalam kitab Shahih Bukhori dan Shahih Muslim.), Imam Syafi'i (Pendiri Mazhab Syafi'i), Imam Jalaluddin As-Suyuti (Pengarang *Tafsir Qur'an Jalalain* yang

fenomenal hingga kini), Imam Busyairi (Pengarang Kitab Burdah. Syair shalawat Nabi Muhammad yang fenomenal), Imam Ibnu At-Thaillah as-Sakandary (Pengarang Kitab Al-Hikam, salah satau kitab induk ilmu tasawwuf--hati/psikologi, sangat melegenda).

Pria dengan dua anak; *Fadhil Munawwir dan Fakhri Ad-Dakhil* ini, dengan segala kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, Ia berikhtiar sejak awal kuliah tahun 2010, mendirikan *Studi Tafsir Qur'an (STQ) UIN Jakarta*. Semingu satu atau dua kali pertemuan diadakan kajian dan diskusi keilmuan terkait Tafsir dan Al-Qur'an bersama beberapa Dosen dan kawan-kawan. Ia pun pernah menjadi Koordinator *Laboratorium Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, UIN Jakarta* (2012).

STQ saat ini *rebranding* menjadi *Pusat Kajian Tafsir Qur'an (PKTQ)* yang berupaya menggali makna nilai-nilai Al-Qur'an untuk kemajuan masyarakat. Berhasil dan bahagia di dunia dan akherat *(fi dunya hasanah wa fil akhiroti hasanah)*. Mendekatkan dan mendorong masyarakat untuk memahami isi Al-Qur'an agar keindahannya dapat

terinternalisasi dalam diri, keluarga, masyarakat, dan interaksinya dengan masyarakat global.

Pada usia 25 tahun (2017), secara resmi *SK Kementerian Hukum dan HAM RI*, mendirikan *Yayasan Qur'an Dampak Positif Global*, yang biasa disebut *Anamfal Foundation*. Anamfal memiliki visi menjadi "*Yayasan Qur'an internasional untuk membangun perdamaian, kesejahteraan, dan peradaban dunia dengan Al-Qur'an"*. Program utamanya mendirikan *Pesantren Qur'an Anamfal* di 111 negara 5 benua.

Mendirikan Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon, tahun 2018. Merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama (mukim) dengan program *takhassus* Al-Qur'an. Dengan motto *"Ahlul Qur'an with Global Vision."* Lingkungan pesantren aktif komunikasi harian Arab & English, plus Prancis. Dilengkapi program pengembangan diri-kepemimpinan *Leadership Development : Global Vision, "Santri Go Global".* Visi: Melahirkan generasi Ahlul Qur'an bermanhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah, visi global, terampil, aktif berkarya, mampu

memimpin bangsa dan dunia. Baik menjadi ulama, cendekiawan, atau pun profesional.

Sistem yang diterapkan integrasi model pesantren *salaf* (klasik) dan *khalaf* (modern). Sekolah dan Pondok dalam satu lokasi. Pendidikan formal meliputi *SMP Qur'an Anamfal* dan *SMA Qur'an Anamfal* (Sekolah Takhassus Al-Qur'an Wawasan Global). Efektif Hafal Al-Qur'an 1 Juz 1 Bulan. Berikhtiar menjadi pesantren Indonesia pertama yang membuka cabang di luar negeri (111 Negara 5 Benua). Harapannya, mimpi program ini dapat menjadi inspirasi kontribusi global dari masyarakat Indonesia khususnya dan warga dunia umumnya. Mendorong masyarakat (umat), mewujudkan Indonesia menjadi *Leader of The World* (memimpin peradaban dunia). Info Lengkap : santribaru.anamfalpesantren.com / 0899-5625-137.

Bulan Juni 2022, pasca Pandemi Covid-19, selama hampir sebulan, melalui PKTQ menghadiri *NU Belanda 3rd Biennial*

International Conference 2022 di Vrije Universiteit, Amsterdam, Netherland. Juga menghadiri *Workshop Da'wa and Qur'an Translation in the First Decades of the 20th Century*, di The Global Qur'an, Freiburg Institute for Advanced Studies (FRIAS), Freiburg University, Germany. Sekaligus dalam rihlah ilmiah tersebut mengunjungi dan observasi perkembangan Islam di Eropa: Belanda, Belgia, Prancis, Swiss, hingga Jerman.

Karya Tulis

I. Islam, Al-Qur'an dan Tafsir

1. *Metode dan Corak Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah bin Zainul Mustofa* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2015)
2. *Qur'an Ku Maaf Kami Masih Sibuk : Motivasi Diri Agar Anda Ketagihan Membaca Al-Qur'an*. ISBN: 978-602-73020-2-0 (Jakarta: Pusat Kajian Tafsir Qur'an - PKTQ, 2017)

3. *Indikator Negara Maju Dalam Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir Qur'an Karim, Tafsir Qur'an, Dan Tafsir Rahmat* (Jakarta : Sekolah Pascsasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
4. Notes From Europe: Perkembangan Islam, Pendidian Agama, & Tafsir Al-Qur'an (Cirebon: Iqromdia, 2022)
5. KH. Abdur Rohim: Prinsip, Kerja Keras, dan Karya (Cirebon: Iqromdia, 2022)

II. Umum

1. *Young Husnudzon : Pemuda Unggulan Berpola Pikir Solusi, Berkembang, dan Maju.* ISBN: 978-602-73020-0-6. (Jakarta : Positive Impact Center, 2015)
2. (Editor) *Young Husnudzon National Conference 2016: Pengembangan Pemuda Indonesia Perspektif Ggenerasi Muda*. ISBN : 978-602-73020-1-3. (Jakarta : Positive Impact Center, 2016)
3. *Notes The Secret - Rahasia Menjadikan Hidup Luar Biasa Penuh Keajaiban : 259 Catatan pilihan The Secret karya*

Rhonda Bayrn. (Jakarta : Positive Impact Center, 2014)

4. *Transformasi Budaya Indonesia dalam Perspektif Generasi Muda.* Tulisan Faisal Hilmi, *"Budaya ber-TKI dan Martabat Bangsa"* dalam kumpulan 12 esai budaya terbaik nasional 2012. (Bali: Univ. Udayana Bali, 2013)
5. *Menuju Pelajar Go! Blog Meraih Masa Depan* (Tangerang Selatan: Sadar MW, 2011)

Pembicara Kegiatan Nasional dan Internasional

I. Al-Qur'an dan Tafsir

1. Pembicara dalam *"Qur'an Inspiring : Global Vision dan Kebutuhan Indonesia di Masa Depan (التفكير المستقبلي واحتياج اندونيسيا في المستقبل)"* yang diadakan Pusat Talaqqi Qur'an Indonesia (PTQI) Mesir, di Aula PTQI Banin, Darrasah, Kairo, Mesir, 2018.
2. Pembicara utama dalam *"Ramadhan Mengaji 2017 M (1438 H) : Bedah Buku dan Motivasi Qur'an",* di Jakarta Pusat, 2017.

3. Pembicara, "*Pancasila dalam Tinjauan Tafsir Nusantara (Menghadirkan Wacana Kebangsaan Keagamaan Substantif)"* dalam *International Conference Transdisciplinary on Islamic Knowledge* (ICONIK), IAIN Kendari, 2020.
4. Presenter dalam *NU Belanda 3rd Biennial International Conference 2022* di Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda. Menjelaskan, *"Indikator Negara Maju dalam Tafsir Nusantara"*.

II. Umum

1. Pembicara *Komisi Politik dan Budaya*, mengangkat topik *"Budaya ber-TKI dan Martabat Bangsa"*, dalam *Konferensi Budaya Nasional (KBN)* di Bali, 2012.
2. Pembicara Komisi *Government Recommendations* dengan tema, *"Observing Disasters in Jakarta: Floods"* dalam *Social Innovation Congress (SIC)*, di Manila, Filipina, 2013.

3. *Keynote Speaker* dalam *"Young Husnudzon National Conference (YHNC) 2016: Pengembangan Pemuda Indonesia Perspektif Generasi Muda"* di Jakarta, 2016.

Penghargaan (Prestasi)

1. Penerima *Beasiswa BidikMisi*. Angkatan pertama, 2010.
2. Penerima *Student Achievement Awards UIN Jakarta*, Mahasiswa Berprestasi Bidang Pembicara Nasional dan Internasional. Diberikan oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, 2013.
3. Juara 1 Pidato Tingkat Dewasa, Salafiyyah Darurrohmah (Sadpas) Pesantren Cirebon, 2009
4. Juara II Esai Terbaik Nasioanal, yang diselenggarakan *Konferensi Budaya Nasional (KBN)*, Univ. Udayana Bali, 2012
5. Juara 1 Lomba Baca Puisi Tingkat Kota Cirebon, 2010.

Organisasi/Afiliasi

I. Qur'an dan Tafsir

1. Koordinator *Studi Tafsir Qur'an (STQ) UIN Jakarta* (2010-2013)
2. Koordinator *Laboratorium Tafsir Hadis* UIN Jakarta (2012-2013)
3. Director of *Pusat Kajian Tafsir Qur'an - PKTQ (2010-sekarang)*
4. Anggota LD-PBNU Pusat (2019-sekarang)

II. Umum

1. Member of *Forum Lingkar Pena (FLP)* Ciputat (2010-2011)
2. Koordinator *BidikMisi Fakultas Ushuluddin*, UIN Jakarta (2010-2012)
3. Member of *KOPMA (Koperasi Mahasiswa)*, UIN Jakarta (2010-2011)
4. Member of *Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)* Ciputat (2010-2011)
5. Ketua Divisi Litbang, *BEM Jur. Tafsir Hadis*, UIN Jakarta (2012-2013)

6. Founder dan President Gerakan *Indonesia Mendunia* (2014-2019)
7. Member of *Backpacker Dunia* (2014-sekarang)
8. Member of *Backpacker International* (2014-sekarang)
9. Member of *Masyarakat Pernaskahan Nusantara - Manassa* (2019-sekarang)

Ia sangat menyukai dan terbuka untuk *sharing* dengan siapapun melalui WA 0853-5135-5201. Email: faisalhilmi@ymail.com. Facebook & Instagram: @faisalhilmiab. *Web profile* dapat diakses di faisalhilmi.anamfalpesantren.com. Tulisan dan inspirasinya juga dapat diakses:

- Kajian Tafsir Qur'an di *PKTQ*: pktq.anamfalpesantren.com
- *Pesantren Qur'an Anamfal, Cirebon*: www.anamfalpesantren.com

PESANTREN QUR'AN ANAMFAL

معهد القرآن انام فال

Ahlul Qur'an with Global Vision

www.anamfalpesantren.com

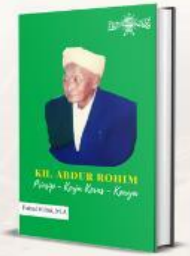

"Jadi santri harus siap berakit-rakit ke hulu,
berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu,
bersenang-senang kemudian."

"Jangan pernah menyepelakan ilmu sekecil apapun.
Walau pun itu mudah. Esok di masyarkat bisa jadi ilmu itu
sangatlah penting, dan dibutuhkan."

"Jangan pernah takut bersedekah.
Pasti Allah ganti berlipat-lipat"

"Mereka makan nasi.
Kita juga makan Nasi.
Jika mereka bisa. Kenapa kita tidak bisa?"

"Apapun yang dilakukan, apapun pekerjaanya.
Jangan tinggal mengajar.
Tidak ada yang mengajar (agama),
hidupnya fakir."

Iqromdia

iqromdia.pic-corp.net